

***IMPLEMENTASI PLANNED BEHAVIOUR* DALAM MENGAMBIL  
SUATU KEPUTUSAN PELIPUTAN BERITA**

(Jurnalis Harian Amanah)



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar  
Sarjana Komunikasi Jurusan Jurnalistik  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Oleh

**KHAERUL IHWAN AGUS**  
NIM. 50500112104

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Khaerul Ihwan Agus, NIM: 50500112104 mahasiswa jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul: **Implementasi Planned Behavior dalam Pemilihan Keputusan Peliputan Berita oleh Jurnalis Harian Amanah** skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke sidang Ujian Munaqasyah/Tutup.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Makassar, 2018

Pembimbing I

  
Drs. A. Amsyah, M.Hum  
NIP. 196612311996031008

Pembimbing II

  
Andi Fauziah Astrid, M.Si

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KHAERUL IHWAN AGUS  
NIM : 50500112104  
Tempat/ Tanggal Lahir : PANGKAJENE, 30 APRIL 1994  
Jurusan : JURNALISTIK  
Fakultas : DAKWAH & KOMUNIKASI  
Alamat : TODDOPULI I  
Judul : Implementasi Planned Behaviour dalam  
Mengambil Suatu Keputusan Peliputan Berita

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

Samata-Gowa, Juni 2018

Penyusun

Khaerul Ihwan Agus  
NIM. 50500112104

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Planned Behaviour Jurnalis Harian Amanah dalam Mengambil Suatu Keputusan Peliputan", yang disusun oleh Khaerul Ihwan Agus, NIM: 50500112104, mahasiswa jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 27 Agustus 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Jurnalistik (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 27 Agustus 2018 M

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Syamsidar, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., MA	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Alamsyah, M. Hum	(.....)
Pembimbing II	: Andi Fauziah Astrid, S.Sos., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Andi Muh. Fadli, S. Sos., M.Pd	(.....)

Diketahui Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Dr.H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si  
NIP. 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan khadirat Allah Swt, karena rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga skripsi yang penulis susun dengan judul "*Planned Behaviour* Jurnalis Harian Amanah dalam Mengambil Suatu Keputusan Peliputan" dapat diselesaikan, walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya.

Tak lupa pula shalawat dan taslim penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad Saw, begitu pula kepada segenap keluarga, kepada sahabat-sahabatnya maupun kepada orang yang senantiasa setia mengikuti beliau. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata satu (S1) pada Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Oleh karena itu sepatutnyalah penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya terutama kepada yang terhormat:

1. Prof.Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr.H. Mardan selaku Wakil Rektor I, Prof.Dr. H. Lomba Sultan, M.A selaku Wakil Rektor II dan Prof.Hj. Siti Aisyah , M.A.,Ph.D selaku Wakil Rektor III, serta Wakil Rektor IV Prof. Hamdan Juhamis, M.A., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.



2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, beserta Dr. H.Misbahuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Dr.H.Mahmuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan II, Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I selaku wakil Dekan III.
3. Drs. Alamsyah, M.Hum selaku Ketua Jurusan Jurnalistik dan Dr. Syamsidar S.Ag., M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar dengan segala ketulusan hati telah memberika nasihat, motivasi, serta bimbingan kepada penulis selama menempuh proses perkuliahan.
4. Terima kasih kepada Drs. Alamsyah, M. Hum dan Andi Fauziah Astrid, S.Sos., M.Si masing-masing selaku pembimbing I dan Pembimbing II penulis yang telah beritikad baik dalam mengarahkan penulis selama dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si dan Andi Muh. Fadli, S.Sos., M.Pd, masing-masing selaku Munagisy I dan Munagisy II yang telah memberikan saran dan masukan dalam penulisan Skripsi ini.
6. Terima kasih pula kepada segenap staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Pengelola perpustakaan baik tingkat fakultas maupun universitas, atas bantuannya dalam menyediakan kelengkapan persuratan dan literatur ilmiah.
7. Terima kasih kepada bapak dan ibu dosen yang telah memberikan tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

8. Terima kasih kepada para informan yang telah memberikan data yang baik, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

9. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Nurdiana dan Agus Abdullah atas segala kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, dukungan, dan doa restunya dan dukungan dalam berbagai hal, demi suksesnya studi penulis sejak memasuki perguruan tinggi sampai sekarang.

Penulis berdo'a kepada Allah Swt, semoga bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak merupakan amal saleh dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dan dinilai sebagai amal jariyah, amin. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Samata, Gowa Juni 2018

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Khaerul Ihwan Agus  
NIM. 50500112097

**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR TABEL & GAMBAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Komunikasi Massa .....	10
B. Komunikasi Interpersonal .....	11
C. Keputusan Pemilihan Peliputan Berita .....	13
D. Theory Of Planned Behaviour .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian .....	37
B. Informan Penelitian .....	37
C. Sumber Data .....	38
D. Pendekatan Penelitian .....	39
E. Instrumen Penelitian .....	39
F. Metode Pengumpulan Data .....	39
G. Teknik Analisa Data .....	41
<b>BAB IV PLANNED BEHAVIOUR JURNALIS HARIAN AMANAH DALAM MENGAMBIL SUATU KEPUTUSAN LIPUTAN .....</b>	<b>44</b>
A. Profil Harian Amanah Makassar .....	44



B. Data Informan .....	58
C. Implementasi Planned Behaviour Jurnal Harian Amanah dalam Mengambil Suatu Keputusan Liputan .....	58
D. Aspek Yang Ditonjolkan dalam Menentukan Keputusan Liputan .....	69
BAB V PENUTUP .....	75
A. Kesimpulan .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	76
LAMPIRAN .....	77



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## DAFTAR TABEL & GAMBAR

Tabel 4.1 Struktur Harian Amanah Makassar

Tabel 4.2 Data Informan Penelitian

Gambar 4.1 Logo Harian Amanah Makassar



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Zai	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	d	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	t	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	*ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah	AI	a dan i
وِ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa  
هَوْلًا : haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... / اِ... / اُ...	Fathah dan alif atau yā	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan yā	ī	i dan garis di atas
وِ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta  
رَمَا : ramā  
قَالِي : qāla  
يَوْمُ : yamūtu

## 4. Tā marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t), sedangkantā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْاَوْفَالِ : raḍḍah al-aṭṭāl  
اَلْمَدِيْنَةُ الْمَدِيْلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah

اَلْحِكْمَةُ : al-hikmah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda asydid ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjainā

Jika huruf ي ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah —( ي ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِي : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (alif lam ma'arifah). Kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar ( - ).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (az-zalzalāh)

الفَلْسَافَةُ : al-falsafāh

أَبْلَد : al-bilādu

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُنَا : ta'murūnā

النَّوْءُ : al-nau'

سَيِّئٌ : syai'un

أَمْرٌ : amru

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu



rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Fi Zilāl al-Qur'ān* atau *Al-Sunnah qabl al-tadwīn*.

#### 9. *Lafz al-jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudā ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh*      دِنُالله *dinullāh*

Adapun tā' marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaḥī bi bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-lazī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

#### B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. : subḥānahu wa ta'ālā

saw. : ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

a.s. : 'alaihi al-salām

H : Hijrah

M : Masehi

SM : Sebelum Masehi

L : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. : Wafat tahun

QS.../...: 4 : QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4

HR : Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

طبعة = ط      صفحة = ص

## ABSTRAK

Nama : KHAERUL IHWAN AGUS

NIM : 50500112104

Judul : *Implementasi Planned Behaviour* dalam Mengambil Suatu Keputusan Peliputan Berita (Jurnalis Harian Amanah)

Penelitian ini membahas tentang *Implementasi Planned Behaviour* dalam Mengambil Suatu Keputusan Peliputan Berita oleh Jurnalis Harian amanah. Fokus penelitian ini adalah mengetahui implementasi *planned behaviour* jurnalis Harian Amanah dalam mengambil suatu keputusan peliputan berita dan mengetahui aspek yang ditonjolkan dalam mengambil keputusan pemilihan peliputan berita oleh jurnalis surat kabar Harian Amanah.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan format penelitian lapangan atau *field research*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua rangkaian data, yaitu data lapangan dan data tertulis. Data lapangan yang dimaksud bersumber dari penelitian lapangan (*field research*) berupa hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pentingnya sikap dalam peliputan di lapangan. Wartawan Harian Amanah sangat mementingkan sikap dalam mengambil suatu keputusan liputan di lapangan, agar berita yang dihasilkan berimbang dan tidak memihak untuk disebarakan ke khalayak karena kebanyakan wartawan menulis berita tidak berdasarkan informasi yang akurat. (2) Tekanan Sosial dan Sikap yang Tidak Menguntungkan dalam Peliputan, tekanan sosial sering terjadi dikalangan wartawan dikarenakan kita sering dicap sebagai penyebar berita-berita yang simpang siur oleh masyarakat, maka dari itu akan berdampak pada diri kita, tetapi sebagai wartawan tetap memegang teguh prinsip-prinsip jurnalistik, atau kode etik jurnalistik. (3) Kontrol Perilaku di lapangan menjadi hal yang tidak kalah penting, wartawan diharapkan untuk dapat mengontrol perilakunya terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Apalagi jika kondisi kurang baik, semakin individu merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka lebih besar kontrol yang mereka rasakan atas perilaku tersebut.

Implikasi penelitian ini merekomendasikan beberapa aspek penting berdasarkan hasil analisis, aspek sarana, aspek kenyamanan, aspek pengetahuan, aspek kreatifitas, aspek selektivitas, dan aspek etika. Wartawan Harian Amanah diharapkan meningkatkan beberapa aspek tersebut agar mampu melahirkan karya jurnalistik yang berkualitas, untuk menjadi jurnalis profesional dan menciptakan informasi yang edukatif dan inspiratif bagi pembaca.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Aktivitas sehari-hari, kita akan sering dihadapkan dengan mengambil keputusan. Keputusan yang diambil harus sesuai dengan kehendak, keperluan dan harus sesuai dengan norma yang ada di sekeliling kita. Mengambil keputusan bukan hal mudah, perlu adanya pertimbangan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilannya. Apalagi jika keputusan yang diambil mempunyai pengaruh terhadap masyarakat ataupun negara.

Penyampaian berita/informasi melalui media massa. Media massa memainkan peranan penting bagi perubahan dan dinamika sosial manusia. Sehari-hari masyarakat selalu ingin tahu setiap berita yang berkembang sampai sekarang dan selalu muncul dalam benak dan pikiran mereka. Berita yang disusun dalam benak manusia bukan merupakan peristiwa manusia. Berita adalah peristiwa itu sendiri. Berita merupakan usaha rekonstruksi kerangka peristiwa yang terjadi. Berita merupakan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa itu memiliki makna bagi para pembacanya.

Keputusan pemilihan topik berita dan isi kandungannya sangatlah penting bagi seorang jurnalis. Karena bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam

setiap penulisan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang wartawan. Seorang wartawan pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Menurut Iswara<sup>1</sup>, jurnalis memainkan berbagai peranan dalam masyarakat. Peran umum yang biasanya dijalankan oleh jurnalis di antaranya sebagai pelapor (*informer*), yaitu bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa - peristiwa yang di luar pengetahuan masyarakat dengan netral dan tanpa prasangka. Jurnalis sebagai *interpreter* yang memberikan penafsiran atau arti pada suatu berita. Laporan atau berita mengenai reaksi masyarakat sebagai barometer terbaik bagi berhasilnya suatu kebijaksanaan. Pers penjaga (*watchdog*) yaitu sebagai pengkritik pemerintah, serta sebagai pembuat kebijaksanaan dan advokasi.

Peristiwa tidak bisa dianggap penting dan dijadikan laporan utama oleh hampir media massa. Bahkan yang sering terjadi adalah pemberitaan mengenai orang-orang penting akan menjadi hot news dan berita yang tidak begitu disorot. Biasanya yang mendapat tempat di halaman utama adalah berita-berita politik dan ekonomi karena kedua topik tersebut adalah masalah dan perhatian utama di Indonesia. Sedangkan untuk pemberitaan tentang kesejahteraan masyarakat sangat sedikit diungkit dalam media massa.

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keputusan jurnalis dalam memilih topik berita. Dengan menggunakan teori *planned behavior*. Teori *Planned Behavior* dari Icek Ajzen

---

<sup>1</sup> Ishwara, Luwi. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas 2005. hal 7-8

menjelaskan dimensi perilaku penggunaan siaran pers oleh jurnalis dipengaruhi sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku.<sup>2</sup>

Teori *Planned Behavior* didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi secara sistematis. Orang memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Teori *Planned Behavior* menyediakan suatu kerangka untuk mempelajari niat untuk perilaku.<sup>3</sup>

Perilaku dipengaruhi oleh niat, dan niat mempunyai tiga faktor penentu konseptual independen. Pertama, sikap terhadap perilaku yang mengacu pada derajat mana seseorang memiliki evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku.

Prediktor kedua adalah norma subjektif yang mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Anteseden ketiga adalah persepsi pengendali perilaku (kontrol perilaku) yang mengacu pada kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku, dan diasumsikan untuk mencerminkan pengalaman masa lalu dan hambatan serta rintangan yang diantisipasi. Secara umum, semakin besar sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku, semakin besar niat seseorang untuk melakukan perilaku.<sup>4</sup>

Teori *planned behavior* digunakan untuk mengukur bagaimana tingkat jurnalis dalam memilih topik yang akan dijadikan berita. Pertimbangan lain yang juga mempengaruhi penggunaan informasi dalam siaran pers oleh jurnalis

---

<sup>2</sup>Ajzen, Icek. *The Theory of Planned Behaviour dalam Organizational Behaviour and Human Decision Processes*. USA: Academic Press Inc. 1991. h. 179.

<sup>3</sup>Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika. (2009).h 88

<sup>4</sup>Ajzen, Icek. *The Theory of Planned Behaviour dalam Organizational Behaviour and Human Decision Processes*. USA: Academic Press Inc. 1991. h.181-182



berkenaan dengan konten atau isi dari siaran pers tersebut. Mulai dari pemenuhan *news value*, kesesuaian dengan kepentingan publik, trend yang berkembang, sisi *human interest*, kontroversi/ konflik, keunikan, ketersediaan data, dan kesesuaian dengan desk dan hal ini akan dikaji dalam teori *planned behavior*.

Informasi dalam siaran pers yang semakin mendekati kriteria kualitas yang diyakini jurnalis akan lebih berpeluang untuk diambil sebagai bahan tulisan. Memilih sebuah topik berita sampai dengan menulis isi beritanya seorang jurnalis harus menerangkan informasi tersebut masuk akal atau tidak, terus menerus mengawasi dan membongkar kejahatan, meneliti dan memantau kembali kejadian tertentu dan dapat bekerja sama dengan masyarakat sebagai reporter warga, melakukan pemberdayaan antara jurnalis dan warga untuk berdialog secara berkesinambungan, jurnalis cerdas harus berbagi informasi dari sumber berita, menjadi poros warga agar dapat memantau berbagai informasi, dan jurnalis tidak boleh memihak kepada siapapun.

Pemberitaan dikaitkan dengan pengkategorian informasi yang diekspos, dan kebutuhan masyarakat terhadapnya sebagai bahan pengambilan keputusan. Kualitas kontens ditentukan oleh persoalan profesionalisme media. Peranannya yang penting inilah yang membuat industri media massa berkembang sangat pesat dan membuat media massa tidak hanya sebagai sebuah institusi yang idealis, seperti misalnya sebagai alat sosial, politik, dan budaya, tetapi juga telah merubahnya menjadi suatu institusi yang sangat mementingkan keuntungan ekonomi.

Salah satu praktek UU Pers yang juga dibahas dalam KEJ adalah tentang perlindungan identitas sumber berita dalam bentuk hak tolak jurnalis. Penerapan kode etik jurnalistik tentang hak tolak seorang jurnalis berupa penerapan perlindungan identitas sumber berita, menjelaskan salah satu fungsi jurnalistik. Fungsi yang dimaksud yakni fungsi pengawalan hak-hak warga negara. Maksudnya, seorang jurnalis berfungsi mengawal dan mengamankan hak-hak pribadi. Dalam suatu pemberitaan, seorang jurnalis memiliki maksud untuk tidak mencantumkan atau menuliskan identitas sumber berita secara lengkap ataupun menyebutkan identitas lainnya guna menghindari efek negatif setelah berita tersebut ditayangkan juga upaya menjaga nama baik sumber berita.

Jurnalis juga berperan penting dalam hal keberlangsungan informasi sampai ke masyarakat. Seorang jurnalis, dalam praktek jurnalistiknya, dipayungi oleh sebuah regulasi yakni Undang-Undang (UU) Pers No. 40 Tahun 1999. Tidak hanya itu, Dewan Pers selaku lembaga independen yang berfungsi melindungi kehidupan pers dari campur tangan pihak lain serta melakukan pengkajian untuk perkembangan kehidupan pers juga membentuk acuan serta batasan dalam kegiatan jurnalistik dalam bentuk Kode Etik Jurnalistik.

Media massa sekarang ini yang tidak secara adil memberitakan sesuatu atau memberitakan hal-hal yang tidak layak menjadi acuan penulis untuk melihat apa yang menjadi faktor jurnalis mengambil keputusan dalam pemilihan topik berita, dengan teori planned behavior sebagai acuan pengukuran keputusannya. Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada jurnalis yang terdaftar pada Surat Kabar Harian Amanah.

Dengan judul penelitian “***Implementasi Planned Behavior Dalam Mengambil Suatu Keputusan Peliputan Berita (Jurnalists Harian Amanah)***”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *implementasi planned behaviour* jurnalis Harian amanah dalam mengambil suatu keputusan peliputan berita?
2. Aspek apa saja yang ditonjolkan dalam mengambil keputusan pemilihan peliputan berita oleh jurnalis surat kabar Harian Amanah?

### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Judul penelitian ini adalah *Planned Behaviour* Jurnalis Harian Amanah dalam Pemilihan Peliputan Berita. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai judul penelitian ini maka, penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian dari judul diatas. Adapun pengertian yang dianggap penting untuk diberikan penjelasan dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Planned behaviour* adalah intensi individu untuk melakukan sikap tertentu. Intensi merupakan indikasi seberapa keras orang mau berusaha untuk mencoba dan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan suatu perilaku.
2. Peliputan berita adalah proses pengumpulan data dan informasi di lapangan yang dilakukan wartawan atau jurnalis. Proses ini bisa berupa pemantauan

langsung dan pencatatan suatu peristiwa yang terjadi atau juga wawancara dengan sejumlah narasumber.

3. Keputusan adalah suatu pengakhiran daripada proses pemikiran tentang suatu masalah dengan menjatuhkan pilihan pada suatu alternative.
4. Harian Amanah situs konten islam yang berada dibawah naungan ALHARAM Media Group.
5. Berita adalah laporan peristiwa (fakta) atau pendapat (opini) yang aktual (terkini), menarik dan penting. Ada juga yang mengartikan berita sebagai informasi baru yang disajikan dalam pembacaan/penulisan yang jelas, aktual, dan menarik.

#### **D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu**

Hasil kajian pustaka menunjukkan beberapa penelitian mahasiswa yang mengambil objek tentang Implementasi Planned Behaviour dalam Mengambil Suatu Keputusan Liputan Jurnalis, namun di antara penelitian tersebut memiliki perbedaan fokus dan pendekatan penelitian. Peneliti dalam hal ini berfokus pada permasalahan tentang Implementasi Planned Behaviour dalam Mengambil Suatu Keputusan Liputan Jurnalis. Untuk lebih jelasnya berikut diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dibandingkan dengan orientasi penelitian ini.

1. **Rahmi Nuraini; “Implementasi Teori Planned Behavior: Dalam Penggunaan Siaran Pers Oleh Jurnalis” Jurnal Komunikasi Volume I, Nomor 1 2016**

Penelitian Nuraini ingin menjawab strategi apa yang bisa dilakukan oleh PR untuk memaksimalkan publikasi informasi tanpa menyalahi aturan. Hasil

penelitian Nuraini menunjukkan bahwa Setelah dilakukan penelitian, ditemukan beberapa fakta menarik yang dapat memperkaya kajian PR tentang bagaimana cara memaksimalkan publikasi informasi dalam siaran pers. Dalam mengembangkan siaran apers, PR harus melihat informasi dari perspektif jurnalis sehingga dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan jurnalis. Perspektif jurnalis dapat digunakan PR dalam melihat *news value*, kesesuaian desk jurnalis, pentingnya data terbaru, kesesuaian dengan isu yang berkembang, dan keunikan dari sebuah informasi. PR juga harus mulai mengembangkan informasi lain yang selama ini jarang ditemui dalam siaran pers, seperti halnya informasi yang berhubungan dengan kepentingan publik, mengandung kontroversi atau konflik, dan mengandung *human interest*. Selain itu, PR juga harus memastikan adanya kelengkapan data, *contact person* yang jelas, kutipan narasumber yang *straight to the point*, dan informasi latar belakang yang sesuai dengan kebutuhan jurnalis.

## **2. Rosanty Nurvelly; “Pengambilan Keputusan Komunikasi Portal Berita Online Detikcom”**

Penelitian Nurvelly mengamati Proses Jurnalis dalam menyajikan berita cepat, akurat dan aktual di media online (portal berita detikcom) kepada khalayak. Hasil penelitian Nurvelly menunjukkan bahwa pemberitaan pada portal berita online detikcom cukup kredibel. Pengolaan website berita yang profesional, teknik peliputan dan penyajian berita portal memiliki gaya tersendiri dengan menentukan akurasi, kecepatan, dan responsive oleh detikcom relatif terpenuhi.



#### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan dalam penelitian ini adalah:
  - a. Mendeskripsikan *implementasi planned behaviour* jurnalis Harian Amanah dalam mengambil suatu keputusan peliputan berita.
  - b. Untuk mengetahui aspek yang ditonjolkan dalam mengambil suatu keputusan dalam peliputan berita.
2. Kegunaan dalam penelitian ini adalah:
  - a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang hal-hal yang berhubungan dengan keputusan jurnalis dalam memilih topik berita pada surat kabar Harian Amanah.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, serta bahan pustaka bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Komunikasi Massa*

Komunikasi massa berasal dari bahasa Inggris, *mass communication* sebagai kependekan dari *mass media communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated*. Istilah *mass communication* atau *communications* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai kependekan dari *media of communication*. Massa mengandung pengertian banyak orang, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat terpencar atau tersebar di berbagai lokasi, dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama. Massa meliputi orang-orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain dari saluran.<sup>5</sup>

Komunikasi massa memiliki ciri-ciri yaitu:<sup>6</sup>

1. Bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis
2. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi
3. Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada public yang tidak terbatas
4. Mempunyai public yang secara tersebar

---

<sup>5</sup> Berlo Waranto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta; Erlangga 2005, hal 233

<sup>6</sup> Noelle Neumann, Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung; Remaja Roesdakarya, hal

## **B. Komunikasi interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.<sup>7</sup>

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh itu digunakan, dan apa ekspresi wajah yang diberikan. Komunikasi interpersonal memiliki beberapa elemen penting yaitu sumber, penerima, pesan, saluran, *encoding*, *decoding*, gangguan, umpan balik, dan konteks.

### **1. Sumber – Penerima (Source-Receiver)**

Komunikasi interpersonal melibatkan paling tidak dua orang dimana masing-masing pihak dapat berperan sebagai sumber (*source*) yakni membentuk dan mengirimkan pesan dan juga berperan sebagai penerima (*receiver*) yakni menerima pesan.

### **2. Pesan (Message)**

Pesan merupakan sinyal yang dipandang sebagai stimuli atau rangsangan bagi penerima pesan dan diterima oleh salah satu indera manusia atau kombinasi dari beberapa indera manusia. Dengan kata lain, dalam komunikasi tatap muka, kita mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang kita miliki. Kita menegosiasikan makna yang kita peroleh dari komunikasi

---

<sup>7</sup> Effendy; 2003

interpersonal melalui pengiriman dan penerimaan pesan verbal dan pesan nonverbal.

### 3. Encoding-Decoding

Yang dimaksud dengan encoding adalah tindakan memproduksi pesan seperti menulis dan berbicara. Sementara itu, yang dimaksud dengan decoding adalah tindakan memahami pesan seperti mendengar atau membaca.

### 4. Media (Channel)

Yang dimaksud dengan *channel* adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang menghubungkan sumber dan penerima. Dalam komunikasi tatap muka, kita mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang kita miliki.

### 5. Gangguan (Noise)

Secara teknis, gangguan atau *noise* adalah segala sesuatu yang mendistorsi sebuah pesan. Atau hal-hal yang mencegah penerima menerima sebuah pesan.

Gangguan atau *noise* dalam suatu komunikasi dapat juga disebut sebagai hambatan-hambatan komunikasi. Terdapat beberapa jenis gangguan, yaitu gangguan semantik, gangguan fisiologis, gangguan psikologis, gangguan intelektual, dan gangguan lingkungan.

### 6. Umpan balik (Feedback)

Umpan balik atau *feedback* adalah informasi yang kita terima sebagai bentuk respon terhadap pesan yang telah kita kirimkan. Umpan balik dapat berupa umpan balik verbal maupun umpan balik nonverbal, umpan balik positif atau umpan balik negatif, dan lain sebagainya.

## 7. Konteks (Context)

Suatu komunikasi selalu berlangsung dalam sebuah konteks atau lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan yang akan disampaikan. Selain itu, konteks lingkungan dan konteks situasi atau budaya dimana komunikasi terjadi juga dapat mempengaruhi keluaran atau efek yang dihasilkan. Konteks lingkungan dapat berupa lokasi fisik dimana interaksi terjadi. Sementara itu, yang termasuk dalam konteks situasi atau konteks budaya adalah ruang hidup atau latar belakang budaya dari masing-masing partisipan komunikasi.

## 8. Etika (Ethics)

Komunikasi selalu memiliki konsekuensi oleh karena itu dalam berkomunikasi selalu melibatkan etika komunikasi. Begitu pula dalam konteks komunikasi interpersonal. Setiap tindakan komunikasi memiliki dimensi moral, apa yang benar dan apa yang salah.

Dengan memahami elemen-elemen penting dalam komunikasi interpersonal, maka kita akan dapat memperbaiki kompetensi serta keterampilan kita dalam komunikasi interpersonal.

### **C. Keputusan Pemilihan Peliputan Berita**

Awal abad ini, pengaruh individu dalam pers mulai rontok dan berubah menjadi bentuk perusahaan yang semakin besar. Disini kelangsungan pers ditunjang pula oleh kekuatan ekonomi yang terus berpacu mengikuti perkembangan zaman. Untuk perkembangan pada tahap-tahap berikutnya, pers mulai berupaya meningkatkan daya tariknya melalui proses spesifikasi



masyarakat baca, penerbitan edisi khusus daerah- daerah tertentu, dan pembagian rubric atau kolom- kolom yang menarik.

Media massa yang menyajikan berita tentang peristiwa-peristiwa tersebut laris secara bersama-sama. Setiap bentuk dan jenis media berusaha bisa tampil beda dengan cara ciri khasnya tersendiri. Sebab masing-masing media memiliki gaya dan strateginya sendiri khususnya dalam usaha menyiasati minat dan kebutuhan public. Mulai dari tata letak dan perwajahan sampai kedalam berita yang disajikan, mulai dari teknik permainan kamera pada pemilihan figure yang ditampilkan.<sup>8</sup>

Ada empat fungsi pers yaitu :

- a. Fungsi penyiaran informasi (*to inform*). Menyiarkan informasi merupakan fungsi pers yang pertama dan utama
- b. Fungsi mendidik (*to educate*). Sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), surat kabar dan majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya.
- c. Fungsi menghibur (*to entertain*) hal- hal bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar majalah untuk mengimbangi berita- berita berat (*hard news*) dan artikel yang berbobot.
- d. Fungsi media kontrol sosial. Fungsi yang keempat inilah, yakni fungsi pers sebagai alat kontrol sosial dimana pers memaparkan peristiwa yang buruk, keadaan yang tidak pada tempatnya dan yang menyalahi aturan, supaya

---

<sup>8</sup> Muhtadi, Asep Saeful. *Jurnalistik (Pendekatan Teory dan Praktik)*. Jakarta; PT Logos Wacana Ilmu. 1999. H.72

peristiwa tersebut tidak terulang lagi dan kesadaran berbuat baik serta mentaati peraturan semakin tinggi.

Kustadi Suhandang juga menyebutkan keseluruhan bangunan naskah suatu berita terdiri atas tiga unsure, yaitu : *Headline* ( judul berita), *Lead* (teras berita), dan *body* (kelengkapan atau penjelasan berita). Penjelasannya sebagai berikut :

#### 1. *Berita*

adalah laporan peristiwa (fakta) atau pendapat (opini) yang aktual (terkini), menarik dan penting. Ada juga yang mengartikan berita sebagai informasi baru yang disajikan dalam pembacaan/penulisan yang jelas, aktual, dan menarik.

#### 2. *Headline* (judul berita)

Pada hakikat nya headline merupakan intisari dari berita. Biasanya dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitakan persoalan pokok peristiwa yang diberitakan nya. Untuk diminati dan dinikmati oleh pembaca, penonton ataupun pendengarnya, headline dibuat tidak seragam. Penyajian headlinediusahkan agar masing- masing berita dapat ditonjolkan lain dari yang lain. Selain bunyi pernyataannya (radio dan televisi), juga jenis ukuran serta penyusunan huruf dan kata- katanya ( khusus dalam surt kabar dan majalah), dibuat sedemikian rupa sehingga melalui headlinenya memiliki daya tarik sendiri. Disamping itu, fungsi headline juga sebagai penarik khalayak sehingga khalayak merasa terpanggil dan mau membaca, mendengar maupun menonton beritanya. Minimal khalayak tahu apa yang menjadi pokok pemberitaannya. Hal ini dilakukan biasanya karena sebagian khalayak tidak memiliki banyak waktu untuk membaca keseluruhan isi berita, sehingga hanya dapat membaca, menonton

ataupun mendengar headline secara tidak langsung telah memperoleh informasi dari apa yang diberitakan itu

### 3. *Lead* (teras berita)

Apabila headline merupakan intisari dari suatu berita, maka *lead* (teras berita) merupakan sari berita itu. Sebagai intisari dari suatu berita, *lead* merupakan laporan singkat yang bersifat klimaks dari suatu peristiwa yang dilaporkannya. Untuk menjawab pertanyaan yang timbul dari hati nurani pembaca, *lead* harus disusun secara cepat yaitu dengan merumuskan pertanyaan sesuai dengan kaidah 5W+ 1H (*What, Who, When, Where, Why, and how*). Kehadiran *lead* ini disebabkan sempitnya waktu yang dimiliki oleh pembaca, penonton maupun pendengar untuk mengetahui informasi penting, karena itu penulis berita melayani dengan menyuguhkan *lead* pada naskah beritanya. Untuk itu pula *lead* harus bisa melukiskan peristiwanya sesingkat mungkin, dalam arti semua fakta utama dari peristiwa yang diberitakan dapat memenuhi rasa penasaran (ingin tahu) pembaca, penonton maupun pendengarnya.

### 4. *Body* ( kelengkapan berita).

*Body* atau tubuh berita merupakan naskah suatu berita yang ditemukan setelah headline atau *lead*. Pada *body* ini bisa kita jumpai semua keterangan secara rinci dan dapat melengkapi serta memperjelas fakta atau data yang disuguhkan dalam *lead*. Rincian keterangan atau penjelasan dimaksud adalah hal-hal yang belum terungkap pada *lead*nya. karena itu bagian *body* ini juga sering disebut “sisa berita”. Namun demikian hanya merupakan “sisa”, penjelasan itu harus tetap bisa

diminati khalayak, sehingga pembaca, penonton, maupun pendengar tetap tertarik mengikuti berita tersebut sampai akhir berita.<sup>9</sup>

Adapun kiat untuk bisa menarik perhatian khalayak, dikenal ada empat macam, cara penyajian *body* berita, yaitu:

- Berbentuk piramida, *body* berita dimaksud disusun dalam bentuk uraian cerita yang dimulai dengan hal-hal yang kurang penting, kemudian meningkat kepada hal-hal yang penting, dan diakhiri dengan hal-hal yang penting atau klimaks dari peristiwa yang diberitakan.
- Berbentuk kronologis, sesuai dengan istilahnya, kronologis menjadi dasar konstruksinya rentetan jalannya peristiwa yang diberitakan.
- Bentuk piramida terbalik (*inverted piramide*), *body* berita ini merupakan kebalikan bentuk yang pertama yaitu bentuk piramida.
- Bentuk blok paragraph, dalam bentuk *body* berita ini semua bagian dari peristiwa yang diberitakannya dianggap sama penting.

Sementara itu, berita tidak hanya dilihat dari jenisnya saja tetapi juga dilihat dari perbidangan masalah yang diberitakannya, wilayah terjadinya peristiwa yang diberitakannya, atau waktu disajikannya berita itu. Dari segi perbidangan masalah yang diberitakannya, memilah berita menjadi beberapa ragam diantaranya :

- Berita politik
- Berita ekonomi
- Berita social budaya

---

<sup>9</sup>Kustadi, Suhandang. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk dan Kode etik*. Bandung; Nuansa. 2004. hal 131-138

- Berita pertahanan keamanan

Dalam Ensiklopedia Pers Kurniawan Junaedhie menjelaskan, sebutan bagi penerbitan pers yang masuk dalam media massa cetak, berupa lembaran yang berisi berita-berita, karangan-karangan dan iklan, dan terbitan secara berkala bisa harian, mingguan, bulanan, serta diedarkan secara umum, isinya pun harus actual. Harus pula bersifat universal, maksudnya penerbitannya harus bersangkutan paut dengan manusia dari berbagai golongan dan kalangan. Sedangkan menurut Mr. Sumanang mengatakan bahwa surat kabar bukan sekedar pemberitaan berita-berita atau informasi, tapi juga membuat fikiran-fikiran, pandangan-pandangan atau pendapat orang. Surat kabar adalah media komunikasi massa yang memuat serba serbi pemberitaan meliputi politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan dan keamanan. Surat kabat merupakan surat yang paling raksasa yang isinya lengkap ditujukan kepada umum.<sup>10</sup>

Teori pers bebas mulai tumbuh pada abad ke-17 dan berkembang pesat pada abad ke-19, tetapi lalumengalami revisi pada abad ke-20. Kurangnya pengawasan pemerintah terhadap pers atau media massa melahirkan kekuatan baru dalam masyarakat yang dapat membahayakan kebebasan dan demokrasi itusendiri, yaitu munculnya pengelola dan pemilik media yang mendominasi pendapat umum. Kalau dalam sistem pers otoriter pers dikendalikan oleh penguasa, maka dalam sistem pers bebas dikuasai oleh pengusaha.

---

<sup>10</sup>Gunadi Y.S, *Himpunan Istilah Komunikasi*, Yogyakarta; Andi, 1998, hal 11

Kelompok pengusaha ini yang menentukan fakta dan kebenaran yang disiarkan ketengah masyarakat. Kenyataan ini menimbulkan kekhawatiran yang lalu mendorong lahirnya suatu gagasan atau teori pers tanggung jawab sosial. Pencetus teori pers tanggung jawab sosial berpendapat bahwa orang-orang yang menguasai media massa harus bertanggung jawab kepada masyarakat. Kalau mereka tidak mau menerima tanggung jawab itu, maka harus dilakukan pemaksaan oleh lembaga lain, yaitu pemerintah.

Selain teori pers bebas mengalami revisi seperti munculnya teori pers tanggung jawab sosial di Uni Soviet waktu itu muncul teori pers sendiri yang disebut teori pers komunis Soviet. Namun dengan runtuhnya Uni Soviet, maka teori pers itu sekarang lebih tepat disebut teori pers komunis. Teori pers komunis menempatkan pers sebagai alat partai politik yang berkuasa, dan karena itu pers merupakan pelayan negara, seperti pada teori pers otoriter. Teori pers komunis muncul untuk menentang teori pers bebas dan tanggung jawab sosial. Menurut orang-orang komunis, pers bebas terlalu komersial dan tidak bebas, karena dikuasai oleh kaum kapitalis.<sup>11</sup>

Bentuk Sistem pers yang ada di Indonesia menggunakan pers tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu penulis menggunakan teori pers tanggung jawab sosial untuk mendasari penelitian ini agar lebih terarah dalam penulisannya. Teori pers tanggung jawab sosial pada dasarnya tidaklah jauh berbeda dengan sistem pers liberal. Perbedaannya terletak pada penekanan tanggung jawab sosial atas apa yang ditulis ataupun diberitakan. Dalam sistem pers liberal, pers lebih dibebaskan

---

<sup>11</sup>William L. Rivers, dkk, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta; Kencana, 2008, hal 99



dalam menulis apapun ataupun memberitakan apapun (asal tidak melanggar norma yang dianut), akan tetapi dalam sistem pers tanggung jawab social ini, pers juga dituntut untuk bertanggung jawab atas tulisan/beritanya kepada *public*.

Teori pers tanggung jawab sosial merupakan suatu teori yang mempunyai asumsi utama bahwa kebebasan memiliki nilai yang sepadan dengan tanggung jawab atas kebebasan tersebut. Dengan kata lain, kebebasan dalam sistem ini bukanlah suatu kebebasan yang mutlak/absolut. Jika pers tidak mau bertanggung jawab, maka harus ada badan lain dalam masyarakat yang menjalankan fungsi komunikasi massa.<sup>12</sup>

William L. Rivers dalam bukunya bersangkutan mengenai tugas media massa itu sendiri dalam sistem pers tanggung jawab sosial ini memiliki enam tugas antara lain:

1. Melayani sistem politik dengan menyediakan informasi, diskusi, dan perdebatan tentang masalah-masalah yang dihadapi masyarakat
2. Memberikan penerangan kepada masyarakat sedemikian rupa, agar mereka dapat mengatur dirinya sendiri.
3. Menjadi penjaga hak-hak orang perorangan, bertindak dengan menjaga hak setiap orang dengan mengawasi pemerintahan demi kesejahteraan masyarakat.
4. Melayani sistem ekonomi dengan mempertemukan pembeli dengan penjual melalui media periklanan.
5. Menyediakan hiburan .

---

<sup>12</sup>Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2010, hal 74

6. Mengusahakan sendiri biaya finansial, demikian rupa sehingga bebas dari tekanan – tekanan oknum yang berkepentingan tertentu.<sup>13</sup>

Teori tanggung jawab dapat menerima enam fungsi diatas, tetapi menyatakan tidak puas terhadap interpretasi para pemilik dan pelaksana media tentang fungsi tersebut, dan terhadap cara pers melaksanakan fungsinya. Tanggung jawab social menerima peran pers dalam melayani sistem politik, memberi penerangan kepada masyarakat dan menjaga hak perorangan. Tetapi teori ini menyatakan bahwa selama ini pers tidak menjalankan fungsinya dengan sempurna. Teori ini menerima peran pers dalam melayani system ekonomi, tetapi tidak menghendaki diprioritaskannya fungsi ini melebihi fungsi proses demokrasi atau memberikan penerangan kepada masyarakat. Teori pers tanggung jawab sosial ini menerima peran pers dalam menyajikan hiburan, dengan syarat hiburan itu harus mendidik ( baik ). Teori ini menerima keharusan pers sebagai lembaga yang bebas *finansial*, tetapi bila perlu teori ini akan melarang beberapa media tertentu memasuki pasaran.<sup>14</sup>

Menurut Denis McQuail, dalam kerangka teoritis pengertian tanggung jawab untuk media, merupakan perkawinan dari konsep-konsep tentang; prinsip kebebasan dan pilihan individual, prinsip kebebasan media, dan prinsip kewajiban media terhadap masyarakat.<sup>15</sup> Nampaknya sulit untuk menerapkan tarik-menarik kepentingan yang harus dijalankan sebagai tanggung jawab media, tetapi secara teoritis, Teori ini memiliki dua kerangka, yakni :

---

<sup>13</sup>William L. Rivers, dkk, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta; Kencana, 2008, hal 100

<sup>14</sup>*IBID*; hal 101

<sup>15</sup>Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta; Erlangga, 1987, Edisi Pertama

1. Pengembangan lembaga publik, tetapi mandiri, untuk mengelolasi, pengembangan mana pada gilirannya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan cakupan dan kekuatan politis dari tanggung jawab sosial.
2. Pengembangan profesionalisme lebih lanjut sebagai sarana untuk mencapai standar prestasi yang lebih tinggi, pada saat yang sama mempertahankan pengaturan oleh media sendiri.<sup>16</sup>

Wujud pengembangan profesionalisme dalam sebuah negara diperlihatkan dari adanya instrumen pengawasan lembaga independen dan aturan yang berlaku ajeg dan adil seperti: kode etik jurnalistik, pengaturan periklanan, peraturan anti monopoli, pembentukan dewan pers, tinjauan berkala oleh komisi pengkajian, pengkajian perlementer, dan sistem subsidi pers. Komisi kebebasan pers telah menggariskan lima hal yang dituntut masyarakat modern kepada persnya, patokan – patokan ini bukanlah asli buatan komisi melainkan patokan tersebut diambil dari profesi dan praktek-praktek dari pelaksanaan media itu sendiri.

William L. Rivers menuliskan, menurut komisi Syarat pertama, pers dituntut untuk menyajikan “laporan –laporan tentang kejadian sehari – hari secara jujur, mendalam dan cerdas dalam suatu konteks yang memberi arti kepada kejadian tersebut “. Hal ini dilaksanakan secara akurat, tidak boleh berbohong. Begitu juga dengan patokan komisi, pers harus menyatakan fakta sebagai fakta dan pendapat sebagai pendapat.

Syarat kedua bagi pers, menurut komisi bahwa pers harus menjadi “sebuah forum pertukaran komentar dan kritik”. Ini berarti lembaga–lembaga komunikasi

---

<sup>16</sup>Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta; Erlangga, 1991, Edisi Kedua, hal 74

massa yang besar itu harus menganggap diri mereka sebagai kurir umum bagi diskusi dari kalangan masyarakat, walaupun itu tidak berarti bahwa ada hukum yang memaksa media itu menerima semua orang yang ingin memakai ruangnya atau bahwa pemerintah hendaknya mengatur tarifnya tau bahkan seorang pendapat dituntut, sebagai haknya media itu menyebarkan ide-idenya.

Syarat ketiga, bagi pers kata komisi adalah bahwa pers hendaknya menonjolkan “sebuah gambaran representative dari kelompok-kelompok unsur masyarakat. Syarat keempat, yang disebut-sebut komisi adalah bahwa pers hendaknya bertanggung jawab dalam “penyajian dan penguraian tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat“. Syarat kelima yang disebut komisi adalah bahwa pers hendaknya menyajikan “kesempatan penuh untuk memperoleh berita sehari-hari dan akses penuh berbagai sumber informasi“.

Kontrol terhadap media berlaku terhadap sistem ini. Kontrol media dilakukan oleh pemerintah, undang-undang, institusi, dan masyarakat sendiri. Jadi dalam sistem ini, masyarakat juga turut andil dalam mengontrol kebebasan media agar tidak melewati batasan-batasannya.<sup>17</sup>

Ashadi Siregar, dalam bukunya yang berjudul “Etika Komunikasi”, etika suatu profesi mengandung orientasi sosial. Pentingnya etika profesi tidak hanya untuk pergaulan sosial antar perorangan. Namun menyangkut landasan bagi kehadiran suatu institusi sosial di tengah masyarakat. Etika profesi sama pentingnya bagi institusi pers, kesehatan, institusi yudisial, birokrasi, atau institusi lain yang memiliki peran sosial. Pekerja profesi masing-masing memiliki etika

---

<sup>17</sup>William L. Rivers, dkk, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta; Kencana, 2008, hal 105-110

yang berbeda, tapi semuanya menuju pada muara yang sama, yaitu memiliki orientasi sosial dalam menghadirkan profesinya agar punya marwah (vigour) dan martabat (dignity) ditengah masyarakat.<sup>18</sup>

Ashadi Siregar juga menjelaskan mengenai kode etik. Menurutnya, kode etik selalu ada dalam setiap profesi, yaitu norma yang berasal dari suatu komunitas profesional, sebagai acuan nilai bagi pelaku profesi. Nilai ini diperlukan dalam memelihara keberadaan profesi di tengah masyarakat. Di satu pihak menjadikan pelaku profesi tetap memiliki orientasi sosial, dan lebih jauh akan membentuk citra sosial atas komunitas profesionalnya. Seorang pelaku profesi dapat dibedakan dari pekerja lainnya. Ciri yang terpenting adalah sifat otonomi dari seorang profesional dan kepercayaan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya.<sup>19</sup>

Terdapat sifat dasar etika menurut Darji Darmodihardjo, dalam Muhammad Mufid melalui bukunya "Etika dan Filsafat Komunikasi". Menurutnya, sifat dasar etika adalah bersifat kritis, karenanya etika bertugas:

1. Untuk mempersoalkan norma yang dianggap berlaku. Diselidikinya apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu terhadap norma yang dapat berlaku.
2. Etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya.

---

<sup>18</sup>Ashadi Siregar, *Etika Komunikasi*, Yogyakarta; Pustaka Book, hal 182-183

<sup>19</sup>IBID; hal 188

3. Etika mempersoalkan pula hak setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, Negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.
4. Etika memberikan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma.
5. Etika menjadi alat pemikir yang rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau diombang-ambingkan oleh norma-norma yang ada.<sup>20</sup>

Yadi Purwanto, kode etik merupakan pernyataan cita-cita dan peraturan pelaksanaan pekerjaan, yang merupakan panduan yang dilaksanakan oleh anggota kelompok. Kode etik yang hidup dapat dikatakan sebagai ciri utama keberadaan sebuah profesi. Sifat dan orientasi kode etik hendaknya singkat, sederhana, jelas dan konsisten, masuk akal, dapat diterima, praktis, dan dapat dilaksanakan, komprehensif dan lengkap, serta positif dalam formulasinya. Kode etik diciptakan untuk manfaat masyarakat dan untuk menghindari adanya sifat ketamakan penghasilan, kekuasaan dan status.<sup>21</sup>

Pembahasan kode etik dikerucutkan kepada profesi jurnalis, Agus Sudibyo dalam bukunya 50 Tanya Jawab Tentang menjelaskan, kode etik jurnalis secara umum mengatur dua hal, yaitu produk jurnalistik dan perilaku jurnalistik. Produk jurnalistik mencakup berita dalam berbagai bentuknya, antara lain surat pembaca, tajuk rencana, artikel opini, analisis pakar, resensi buku, dan resensi dalam bentuk lain. Kemudian, perilaku jurnalistik mencakup sikap dan tindakan jurnalis ketika

---

<sup>20</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta; Prenada Media Group, 2009, hal 173-174.

<sup>21</sup>Yadi Purwanto, *Etika Profesi*, Bandung; Rafika Aditama, 2007, hal 49



menjalankan kerja jurnalistik, saat berhubungan dengan sumber atau subjek berita.<sup>22</sup>

Jurnalis Indonesia menetapkan dan menaati kode etik jurnalistik berdasarkan untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar. Jurnalis juga memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakan integritas serta profesionalisme (Sudibyo). Kode etik jurnalistik sendiri terdiri atas 11 pasal seperti yang ditetapkan dewan pers. Dari 11 pasal tersebut, juga dijelaskan berbagai hak yang dimiliki seorang jurnalis dalam menghimpun suatu berita. Salah satunya pada pasal yang pembahasannya tentang upaya perlindungan dari jurnalis untuk tidak menyebutkan identitas sumber berita dalam pemberitaan tertentu dalam bentuk hak tolak jurnalis.<sup>23</sup>

#### **D. *Theory of planned behavior***

*Theory of planned behavior* merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen yang merupakan penyempurnaan dari *reason action theory* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen. Fokus utama dari teori *planned behavior* ini sama seperti teori *reason action* yaitu intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi dianggap dapat melihat faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras orang mau berusaha untuk mencoba dan berapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan suatu perilaku.

---

<sup>22</sup>Agus Sudibyo, *50 Tanya Jawab Tentang Pers*, Jakarta;KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) 2013, hal 3-4

<sup>23</sup>IBID hal 177

*Reason action theory* mengatakan ada dua faktor penentu intensi yaitu sikap pribadi dan norma subjektif (Fishbein & Ajzen). Sikap merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu. Sedangkan norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Fishbein & Ajzen).<sup>24</sup> Namun Ajzen berpendapat bahwa teori *reason action* belum dapat menjelaskan tingkah laku yang tidak sepenuhnya berada di bawah kontrol seseorang. Karena itu dalam *theory of planned behavior* Ajzen menambahkan satu faktor yang menentukan intensi yaitu *perceived behavioral control*.

*Perceived behavioral control* merupakan persepsi individu terhadap kontrol yang dimilikinya sehubungan dengan perilaku tertentu (Ajzen). Faktor ini menurut Ajzen mengacu pada persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya memunculkan tingkah laku tertentu dan diasumsikan merupakan refleksi dari pengalaman masa lalu dan juga hambatan yang diantisipasi. Menurut Ajzen ketiga faktor ini yaitu sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dapat memprediksi intensi individu dalam melakukan perilaku tertentu. *Pertama*, sikap terhadap perilaku yang mengacu pada derajat mana seseorang memiliki evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku.<sup>25</sup> Prediktor *kedua* adalah norma subjektif yang mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. *Anteseden ketiga* adalah persepsi pengendali perilaku (kontrol perilaku) yang mengacu pada kemudahan atau

---

<sup>24</sup>Fishbein dan Ajzen, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior; An Introduction to Theory and Research*, Reading MA; Addison-Wesley, 1975, hal 129

<sup>25</sup>Ajzen, *Attitudes, Personality and Behavior*, Edisi 2, GBR; McGraw-Hill Professional Publishing, Berkshire, 2005, hal 6

kesulitan melakukan perilaku, dan diasumsikan untuk mencerminkan pengalaman masa lalu dan hambatan serta rintangan yang diantisipasi. Secara umum, semakin besar sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku, semakin besar niat seseorang untuk melakukan perilaku (Ajzen).<sup>26</sup>

Ajzen menjelaskan *perceived behavioral control* sebagai fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut sebagai *control beliefs*, yaitu *belief* individu mengenai ada atau tidak adanya faktor yang mendukung atau menghalangi individu untuk memunculkan sebuah perilaku. *Belief* ini didasarkan pada pengalaman terdahulu individu tentang suatu perilaku, informasi yang dimiliki individu tentang suatu perilaku yang diperoleh dengan melakukan observasi pada pengetahuan yang dimiliki diri maupun orang lain yang dikenal individu, dan juga oleh berbagai faktor lain yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan perasaan individu mengenai tingkat kesulitan dalam melakukan suatu perilaku.

Semakin individu merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka lebih besar kontrol yang mereka rasakan atas perilaku tersebut dan begitu juga sebaliknya, semakin sedikit individu merasakan faktor pendukung dan banyak faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri sulit untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen).

*Perceived behavioral control* adalah persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen). *Perceived behavioral control* ditentukan oleh kombinasi antara *control belief* dan *perceived power*

---

<sup>26</sup>Ajzen, *The Theory of Planned Behavior*, Elsevier; Amherst, MA, 1991, hal 181-182

*control*. *Control belief* merupakan *belief* individu mengenai faktor pendukung atau penghambat untuk memunculkan sebuah perilaku.

*Perceived power control* adalah kekuatan perasaan individu akan setiap faktor pendukung atau penghambat tersebut.<sup>27</sup>

#### **a. Intensi**

Intensi menurut CorsiniRay adalah keputusan untuk bertindak dengan cara tertentu, atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan, baik secara sadar atau tidak.<sup>28</sup> Sudarsono berpendapat bahwa intensi adalah niat, tujuan; keinginan untuk melakukan sesuatu, mempunyai tujuan. Fishbein dan Ajzen mendefinisikan intensi sebagai probabilitas subjektif yang dimiliki seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi akan tetap menjadi kecenderungan berperilaku sampai pada saat yang tepat ada usaha yang dilakukan untuk mengubah intensi tersebut menjadi sebuah perilaku (Ajzen).

Menurut Ajzen intensi merupakan anteseden dari sebuah perilaku yang nampak. Intensi dapat meramalkan secara akurat berbagai kecenderungan perilaku. Berdasarkan *theory of planned behavior*, intensi adalah fungsi dari tiga penentu utama, pertama adalah faktor personal dari individu tersebut, kedua bagaimana pengaruh sosial, dan ketiga berkaitan dengan kontrol yang dimiliki individu (Ajzen).

---

<sup>27</sup>Ajzen, Attitudes, *Personality and Behavior*, Edisi 2, GBR; McGraw-Hill Professional Publishing, Berkshire, 2005, hal 6

<sup>28</sup>Corsini, Ray. *The Dictionary of Psychology*, London; Brunner/Rout Ledge, 2002, hal 325

Berdasarkan uraian diatas pengertian intensi pada penelitian ini adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu baik secara sadar atau tidak.

Menurut Fishbein dan Ajzen intensi memiliki empat aspek, yaitu:

1. Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan.
2. Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu/objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang/sekelompok objek (*a class of object*), dan orang atau objek pada umumnya (*any object*).
3. Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan).
4. Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau jangka waktu yang tidak terbatas.

Menurut Fishbein dan Ajzen untuk mengidentifikasi tingkat kekhususan pada target, situasi, dan dimensi waktu relatif mudah, tapi dimensi perilaku relatif lebih sulit untuk diidentifikasi. Pengukuran intensi yang terbaik agar dapat memprediksi perilaku adalah dengan memasukkan keempat aspek intensi yaitu perilaku, target, situasi, dan waktu.<sup>29</sup>

#### **b. Sikap**

Ajzen mengatakan sikap merupakan suatu disposisi untuk merespon secara positif atau negatif suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh *belief*

---

<sup>29</sup>Fishbein dan Ajzen, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior; An Introduction to Theory and Research*, Reading MA; Addison-Wesley, 1975, hal 369

tentang konsekuensi dari sebuah perilaku, yang disebut sebagai *behavioral belief*. Menurut Ajzen setiap *behavioral beliefs* menghubungkan perilaku dengan hasil yang bisa didapat dari perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh evaluasi individu mengenai hasil yang berhubungan dengan perilaku dan dengan kekuatan hubungan dari kedua hal tersebut (Ajzen).<sup>30</sup>

Secara umum, semakin individu memiliki evaluasi bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan cenderung bersikap *favorable* terhadap perilaku tersebut; sebaliknya, semakin individu memiliki evaluasi negatif maka individu akan cenderung bersikap *unfavorable* terhadap perilaku tersebut (Ajzen).

Menurut Ajzen sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai derajat penilaian positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh kombinasi antara *behavioral belief* dan *outcome evaluation*. *Behavioral belief* adalah *belief* individu mengenai konsekuensi positif atau negatif dari perilaku tertentu dan *outcome evaluation* merupakan evaluasi individu terhadap konsekuensi yang akan ia dapatkan dari sebuah perilaku.

### c. Norma Subjektif

Ajzen mengatakan norma subjektif merupakan fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut *normative belief*, yaitu *belief* mengenai kesetujuan dan atau ketidaksetujuan yang berasal dari *referent* atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya terhadap suatu perilaku.

---

<sup>30</sup>Ajzen, "Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior", di akses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/11557/8615>, pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 21.40 wita.



Norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen). Norma subjektif ditentukan oleh kombinasi antara *normative belief* individu dan *motivation to comply*.

Biasanya semakin individu mempersepsikan bahwa *social referent* yang mereka miliki mendukung mereka untuk melakukan suatu perilaku maka individu tersebut akan cenderung merasakan tekanan sosial untuk memunculkan perilaku tersebut. Dan sebaliknya semakin individu mempersepsikan bahwa *social referent* yang mereka miliki tidak menyetujui suatu perilaku maka individu cenderung merasakan tekanan sosial untuk tidak melakukan perilaku tersebut.

Ajzen mendefinisikan norma subjektif sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma subjektif ditentukan oleh *normative belief* dan *motivation to comply*. *Normative belief* adalah *belief* mengenai kesetujuan atau ketidaksetujuan yang berasal dari *referent*. *Motivation to comply* adalah motivasi individu untuk mematuhi harapan dari *referent*.<sup>31</sup>

#### **d. Perceived Behavioral Control**

Ajzen (2005) menjelaskan *perceived behavioral control* sebagai fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut sebagai *control beliefs*, yaitu *belief* individu mengenai ada atau tidak adanya faktor yang mendukung atau menghalangi individu untuk memunculkan sebuah perilaku. *Belief* ini didasarkan pada

---

<sup>31</sup>Ajzen, "Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior", di akses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/11557/8615>, pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 21.40 wita.

pengalaman terdahulu individu tentang suatu perilaku, informasi yang dimiliki individu tentang suatu perilaku yang diperoleh dengan melakukan observasi pada pengetahuan yang dimiliki diri maupun orang lain yang dikenal individu, dan juga oleh berbagai faktor lain yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan perasaan individu mengenai tingkat kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Semakin individu merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka lebih besar kontrol yang mereka rasakan atas perilaku tersebut dan begitu juga sebaliknya, semakin sedikit individu merasakan faktor pendukung dan banyak faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri sulit untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen).<sup>32</sup>

Berdasarkan definisi tersebut di atas maka pengertian jurnalistik adalah keterampilan atau kegiatan mengulang bahan berita mulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat. Namun demikian, setiap informasi tidak harus semuanya disebarkan atau disampaikan ke semua orang. Misalnya akhir-akhir ini media dipenuhi dengan berita provokatif yang ingin memecah belah umat muslim. Berita provokatif dari berbagai media fasisq itu muncul karena mereka menikmati kehancuran Islam, menunggu robohnya persatuan kaum muslimin. Karenanya umat muslim harus waspada dan bijak dalam menerima berita, sadar dan peka untuk tidak mudah menerima berita

---

<sup>32</sup>Ajzen, "Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior", di akses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/11557/8615>, pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 21.40 wita.

yang menyesatkan serta wajib untuk meneliti kebenaran berita itu sebelum melakukan sesuatu. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.<sup>33</sup>

Dalam tafsir *Al-Misbah* sebagaimana yang diuraikan Shihab, dijelaskan ayat ini menolak berita orang-orang fasiq dan mensyaratkan keadilan, baik dia perawi ataupun saksi dan membolehkan umat menerima kabar/berita seorang yang adil. Secara historis, bahwa yang melakukan perbuatan fasiq dalam ayat tersebut adalah orang muslim.<sup>34</sup> sehingga tidak ada jaminan bahwa jika seseorang telah memeluk agama Islam telah berlaku baik dalam segala aspek. Lebih lanjut Shihab menjelaskan prinsip seorang mukmin haruslah jujur (apalagi mereka adalah seorang sahabat, tentunya mempunyai keimanan yang lebih tinggi daripada generasi penerusnya), juga dikerenakan orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidaklah mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga seorang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya.<sup>35</sup> Kata *naba'* digunakan dalam arti berita penting. Berbeda dengan kata *khabara* yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.

<sup>34</sup> M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume XIII* (Jakarta: Lantera Hati, 2002), h. 237

<sup>35</sup> M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, h. 238

Dari sini terlihat perlunya memilah informasi. Apakah itu penting atau tidak, dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak penting.<sup>36</sup>

Selanjutnya dalam dalam Q.S. An Nur/24: 19, Allah swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

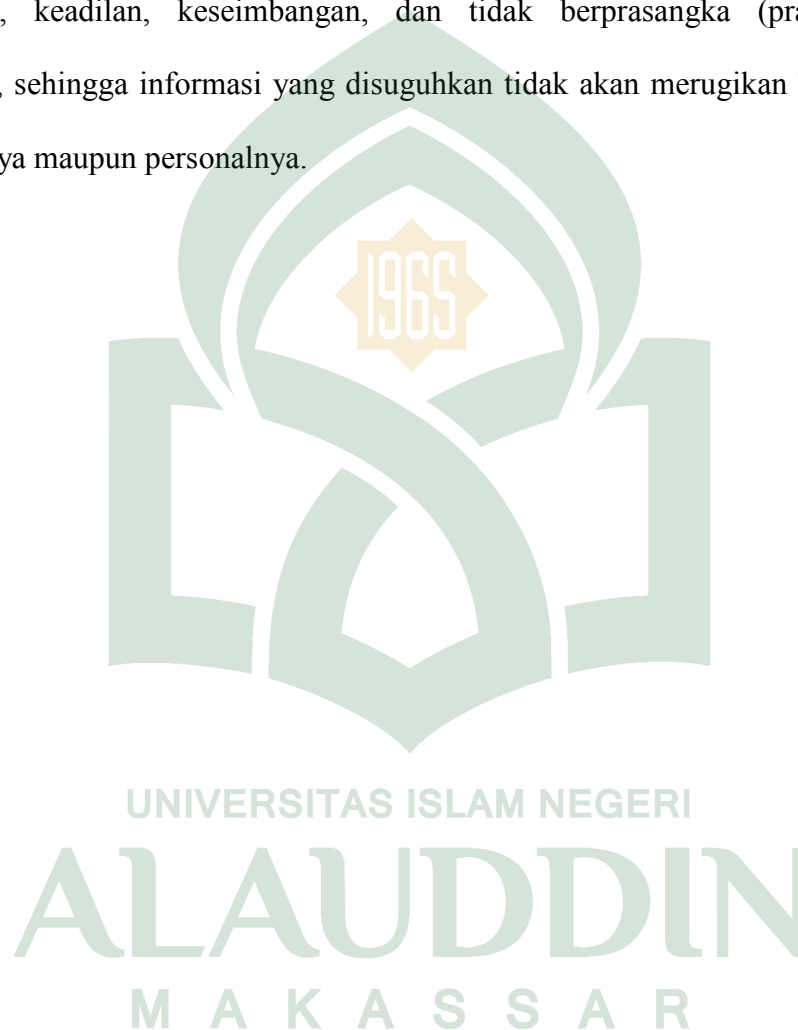
Sesungguhnya orang-orang yang suka menyebarkan keburukan di kalangan orang-orang Mukmin akan mendapatkan siksa yang menyakitkan di dunia dengan hukum yang telah ditentukan. Sedangkan di akhirat, ia akan memperoleh siksa neraka, jika mereka tidak segera bertobat. Dan Allah sungguh Maha Mengetahui segala kondisi kalian, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, sedang kalian tidak tahu apa yang diketahui oleh Allah.<sup>37</sup>

Proses jurnalistik harus dilakukan secara sistematis mulai dari memperoleh dan menulis fakta, didukung pula dengan profesionalisme sebagai wartawan baik dalam meliput suatu peristiwa yang terjadi yang mengandung nilai berita, maupun

<sup>36</sup> M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, h. 238

<sup>37</sup> M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume XIII* (Jakarta: Lantera Hati, 2002), h. 237

idealisme sebagai wartawan untuk mencari kebenaran, serta ketelitian dan sikap kritis dan serba ingin tahu yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, seorang wartawan surat kabar harus memiliki *skill* atau keterampilan yang berlandaskan teoritis, pendidikan dengan mengutamakan kecepatan, ketepatan, kebenaran, kejujuran, keadilan, keseimbangan, dan tidak berprasangka (praduga tak bersalah), sehingga informasi yang disuguhkan tidak akan merugikan baik untuk institusinya maupun personalnya.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada dari sumber data yang akan diteliti, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berorientasi kepustakaan dan lapangan (field research). Selain itu, penelitian kualitatif juga mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan dasar teori, bersifat deskriptif dengan mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data.<sup>38</sup>

#### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini pada kantor Surat Kabar Harian Amanah di Jl. Kakatua Makassar Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pertimbangan bahwa di tempat ini terdapat informan yang akan dipilih sebagai subjek penelitian yang akan menjawab fokus permasalahan penelitian.

### **B. Informan Penelitian**

Objek penelitian adalah fokus penelitian yaitu Surat Kabar Harian Amanah yakni *Implementasi Planned Behaviour* Jurnalis Harian Amanah dalam pemilihan peliputan. Sedangkan subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme

---

<sup>38</sup> Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet25, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya; 2008, hal 8-13



yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.<sup>39</sup>

Dalam penelitian kualitatif, istilah subjek penelitian sering disebut informan yaitu pelaku yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.<sup>40</sup> Jadi informan adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.<sup>41</sup> Informan dalam penelitian ini adalah Wartawan Surat kabar Harian Amanah. Dengan jumlah wartawan 10 orang, dan yang menjadi objek adalah wartawan berdasarkan jabatan dan pengalaman kerja terdiri dari 3 orang, karena wartawan tidak serta merta melakukan keputusan pemilihan peliputan dari ketua redaksi. Tetapi, juga bisa melalui inspirasinya sendiri dan sharing oleh komunitas wartawan.

### **C. Sumber Data**

Menurut Lofland dalam kutipan Moleong, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, data tertulis, dokumen, grafik dan statistik.<sup>42</sup> Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua rangkaian data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari penelitian lapangan (studi kasus) berupa hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Sedangkan data sekunder yang dimaksud berupa data-data literatur atau hasil kajian pustaka (*library resaerch*) berupa jurnal penelitian, referensi buku

---

<sup>39</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Yogyakarta; UII Press, 2007, hal 121

<sup>40</sup> M. Burhan Bungis, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta; Kencana Perdana Media Group, 2007, hal 76

<sup>41</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Hal 121

<sup>42</sup> Lexy Johannes Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 112

ilmiah, majalah, surat kabar, referensi internet dan data tertulis lainnya yang relevan dengan orientasi penelitian.

#### **D. Pendekatan Penelitian**

Dalam kerangka umum suatu penelitian, metode pendekatan terdiri atas dua perspektif, yakni pendekatan keilmuan dan pendekatan metode. Pendekatan keilmuan yang digunakan adalah ilmu komunikasi khususnya teori komunikasi massa dan ilmu jurnalistik berkenaan dengan teori etika jurnalistik. Sedangkan aspek metodologi yang dimaksud adalah metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian lapangan atau pendekatan studi kasus.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam metode kualitatif yang dimaksud adalah peneliti dan alat yang dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam hal ini alat yang dipakai antara lain alat perekam (*tape recorder*) untuk wawancara langsung, *interview guide*, kamera dan *personal computer (PC)*

#### **F. Metode Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra. Tetapi Observasi sebenarnya adalah kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam

penelitian berupa pengamatan dalam pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>43</sup>

Teknik observasi yang dilakukan ialah observasi tidak langsung (non-participant observational). Dimana pengamatan ini tidak melibatkan peneliti dalam orang yang menjadi sasaran penelitian selain hanya mengamati aktivitas sasaran penelitian. Pengamatan dalam penelitian ini difokuskan pada keputusan pemilihan peliputan berita di Surat Kabar Harian Amanah.

b. Wawancara

Merupakan metode pengumpulan data antara peneliti untuk mendapat keterangan langsung dari sumber informasi (informan) melalui proses wawancara secara langsung.<sup>44</sup> Yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertahap maka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

**Tabel 4.1** Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pendidikan	Status/Jabatan
1	Sutriani Nasiruddin	25 Tahun	S1	Redaktur
2	Alfath	25 Tahun	S1	Wartawan
3	Maulana	24 Tahun	S1	Wartawam

Sumber: Data Priemer (Olah Data 2017)

<sup>43</sup> Muljono Damopolii, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Disertasi dan Laporan Penelitian* (Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 16

<sup>44</sup> M Burhan Bungis. *Penelitian Kualitatif*. Hal 108.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis, atau sering disebut studi documenter. Studi documenter dalam penelitian ini bersumber dari Wartawan Harian Amanah.

d. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dengan mempelajari dan mengkaji buku-buku, artikel serta situs internet dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

**G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.<sup>45</sup> Jadi teknik analisis data adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data-data penelitian yang telah dikumpulkan. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam metode analisis data dalam penelitian ini adalah model interaksi Miles dan Huberman, yakni analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.<sup>46</sup> Teknik analisis data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 89

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 246.

## **1. Data Reduction (Reduksi Data)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>47</sup>

## **2. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 247

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 249

### 3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 252

## BAB IV

### ***IMPLEMENTASI PLANNED BEHAVIOUR JURNALIS HARIAN AMANAH DALAM MENGAMBIL SUATU KEPUTUSAN LIPUTAN***

#### ***A. Profil Harian Amanah Makassar***

##### **1. Sejarah Harian Amanah**

Awal lahirnya sebuah Harian Amanah yang dicita-citakan oleh Firmansyah Lafiri salah seorang mantan jurnalis Tribun Timur yang dikenal sebagai wartawan yang membuat berita bombastis yang meskipun beritanya tidak benar. Tetapi karena ingin membuat rating yang tinggi, sehingga harian Tribun Timur banyak pengunjung dan banyak pembelinya seakan-akan sejajar dengan harian yang sangat kondan seperti Harian Fajar, sedangkan saat itu Harian Tribun Timur terbilang masih baru dibanding harian Fajar yang sudah lama dan memang memiliki pembaca yang banyak dan ternyata usaha Firmansyah tersebut berhasil.

Firmansyah Lafiri kemudian dikenal sebagai jurnalis *of the record* semenjak bergabung di harian konvensional tersebut merasa banyak menfitnah dan mempunyai banyak musuh. Setelah itu Firmansyah sadar dan memilih untuk berhenti dari pekerjaannya dan memilih untuk ikut dengan majelis-majelis karena ingin hatinya tenang juga hanya memilih tinggal di rumah dan membuat buletin jum'at dan semua itu gratis.

*Jurnalis of the record* tersebut semenjak bergabung di harian konvensional sadar karena merasa banyak musuhnya merasa banyak difitnah setelah itu dia taubat dan berhenti dari pekerjaannya. kemudian bergabung dengan majelis-



majelis karena ingin hatinya tenang juga hanya tinggal dirumah membuat buletin jum'at dan semua itu gratis.

Dikemudian hari seorang pengusaha besar travel haji dan umrah terbesar di Indonesia Timur yang bernama Abu Hamzah meminta tolong kepada Firmasyah Lafiri untuk membuat sebuah majalah konsumsi internal Abu Tour agar pelanggan-pelanggan yang ingin berhaji tahu tata cara haji dan umroh. Majalah tersebut berkembang dan mendapat respon yang bagus dari masyarakat jamaah Abu Tour yang memang sudah ribuan.

Berkembang selama setahun Abu Hamzah selaku owner dan Firmansyah Lafiri selaku pimpinan redaksi mengatakan bahwa membuat sebuah media tidak sesulit yang dibayangkan, timbul ide untuk membuat sebuah harian media.

Pada tanggal 09 September 2015 lahirlah Harian Amanah dibawah naungan Al-Haram Media Grup. Pada saat itu dengan redaksi yang sangat ramping dengan cuma memiliki lima redaktur dan lima reporter namun dapat menerbitkan 20 halaman dan belum cukup setahun Harian Amanah mendapat prestasi diukur dari oplah menjadi media terbesar ke-3 setelah Fajar dan Tribun Timur.

Harian Amanah yang berstege men Islam hadir karena melihat pembacanya kebanyakan orang muslim dan Harian Amanah sebetulnya untuk berdakwah melalui media cetak berupa koran, majalah dan tabloid juga ouwnernya adalah seorang muballiga pengusaha muslim. Ternyata pesan dakwah Harian Amanah sampai di Kementrian Agama dan Ormas-ormas menetapkan agar Amanah

tersebut bukan saja di Sulawesi Selatan atau di Indonesia Timur namun dapat menasional. Saat ini sedang dibentuk Amanah Jakarta dan menyusul Amanah-amanah lainnya di delapan kota diseluruh kota Indonesia dan rencana akan dibuka dalam waktu 2 tahun kedepan.<sup>50</sup>

## **2. Ideologi**

Harian Amanah sendiri memiliki takeline “No Fitnah No Gibah No Hasat” maksudnya Amanah sendiri hadir untuk menyejukkan yang panas dan menghangatkan yang dingin, berita yang hangat dikemas menjadi dingin ataukah berita yang dingin dibuat menjadi berita hangat.

## **3. Tugas dan Wewenang Struktur Organisasi *Harian Amanah***

### **a. Bagian Redaksi**

#### **1) Koordinator Liputan**

Mengkoordinasi dan mengawasi tugas peliputan dan penulisan, mengedit dan mengoreksi hasil penulisan wartawan maupun menulis artikel tertentu agar peliputan berita sesuai dengan rapat perencanaan.

#### **2) Manajer Produksi**

Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas design lay out, setting, image, processing, serta pekerjaan percetak lain sehingga siap publikasikan dengan standar kualitas dan pada waktu yang ditentukan.

---

<sup>50</sup> Company Profile Harian Amanah

### 3) Redaktur

Membuat perencanaan harian atau mingguan, mengatur, mengkoordinasi dan mengawasi tugas peliputan dan penulisan, mengedit dan mengoreksi hasil penulisan wartawan maupun menulis artikel tertentu agar pemuatan berita sejalan dengan hasil rapat rencana.

### 4) Wartawan dan Fotografer

Mencari dan menulis berita atau foto dengan cara melakukan peliputan/wawancara narasumber/menterjemahkan/internet sesuai dengan penugasan dari redaktur.

### 5) Layout dan Grafis

Melakukan penataan halaman sesuai dengan perencanaan.

### 6) Staf TI

Melakukan perencanaan, perbaikan, dan perawatan system jaringan computer termasuk peripheral lain.

## b. Bagian Iklan

### 1) Manajer Iklan

Membuat rencana dan program kerja serta mengkoordinasikan penjualan iklan untuk mencapai target.

### 2) Pemasaran Iklan

Melakukan penjualan space iklan yang menjadi tanggung jawabnya untuk mencapai target yang ditentukan.

### 3) Administrasi Iklan

Melakukan fungsi administrasi iklan.

### 4) Desain Iklan

Membuat disain dan materi artistic untuk mendukung penjualan iklan.

## c. Bagian Sirkulasi

### 1) Manajer Sirkulasi

Mengembangkan dan meningkatkan penjualan majalahn yang meliputi perencanaan, penyusunan strategy pemasaran, koordinasi pemasaran sampai memelihara hubungan dengan baik dengan agen.

### 2) Pengendali Wilayah

Mengkoordinir penjualan dan distribusi produk penerbitan di wilayah yang menjadi tanggungjawabnya sesuai dengan kebijakan penjualan/pemasaran yang ditetapkan.

### 3) Admistrasi Sirkulasi

Melaksanakan fungsi administrasi iklan.

### 4) Ekpedisi

Melakukan kegiatan *packaging* dan penditribusian majalah.

## 4. Logo

**Gambar 4.1 Logo Harian Amanah Makassar**



Pada logo Harian Amanah terdapat huruf Hamzah pada garis tengah huruf A. Huruf Hamzah ini sendiri adalah nama dari H. Muh. Hamzah Mamba yang merupakan komisariss utama Harian Amanah.

## 5. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi Harian Amanah Makassar yaitu sebagai berikut :

**Table 4.1 Struktur Harian Amanah Makassar**

Jabatan	Nama
Komisariat Utama	H. Muh Hamzah Mamba,SH.I,
Direktur Utama	Hj. Syahriah Mansyr, SH.I,
Direktur Pemberitaan & Penanggung Jawab	H. Firmansyah Abdullah HAR,
Direktur Pengembangan Bisnis	H. Firmansyah Abdullah HAR,
Pimpinan Redaksi	H. Firmansyah Lafiri,
Pimpinan Perusahaan	H.M. Agussalim Camma
Redaktur Pelaksana	Rasdiyanah
Kordinator Liputan	Amrin
Redaktur	Resty Fausiah,Sutriani Nasaruddin, Haris Amrin, Ali Fahmi, Indrawati, Burhanuddin
Reporter	Chaerani, Maulana, Rifka, Isnaeni Dahlan, Arsyad Wera, Alfath , M.

	Syawaluddin
Perwakilan	Yudhi (Jakarta), Rahman (Semarang)
Kontributor	Fauzi, Islah Pangabea, Haluddin, Fitrah Nugraha, Riky Purnomo, Umardhani, Faizal Mansyur, Hedhiman Tabi
Fotografer	Muh. Fachrur Rasyid.
Pracetak	Pratommy E Putra, Rahmat Bachtiar
Layout/ Design	Moch, Saddam Husain M, Burhan, Rusli Nur Afandi, Yudi Handi, Andi Ashari, Baharuddin, Hadrits Fiqih, Emi Umastita, nur Syahidah Arsy
Administrasi	Fitrah Rismayanti, Arfah
Redaktur Ahli	Rapung Samuddin., Lc. MA., Supriyadi Yosup Boni., Lc., Ismail Isak Solle Mahardi, S.Pdi. M.Hum
Sirkulasi	Abdul Hamid, Muh. Ardi, tri Sanjaya, Hasri, Didi A Saputra
	Achyarh Maya, Ilham Wahyudi,

Iklan	Muh. Firman, Bachtiar Hasan, Ninik Hariyanti, Emran
Umum	Ilham Bustani, Surya Darmawan
Event dan Promo	Andi Faturrahim
Portal Harian Amanah	Irfan Abd. Gani (Redpel), Juminah, Nur Syuhra Wardiyah, Rahmawati Alwi, Abe
Redaksi	Andi Amirani, Abrar Agus, Juminah, Inrawati
Sirkulasi	Hasan Haris, Iham Wahyudi, Surya Darmawan, Muh. Firman, Nanik Haryati, Wahyudin, Emran
Umum	Asrul Wahab
Sekretaris Redaksi	Fitra Rismayanti
Penerbit	PT. AL-HARAM MEDIATAMA MANDIRI <sup>51</sup>

## 6. Kilas

Harian Amanah merupakan salah satu lini bisnis Abu Corp yang bergerak di bidang media dan pemberitaan. Persisnya media cetak. Amanah berfungsi

<sup>51</sup> Harian Amanah, Agustus 2017



sebagai sarana jihad di medan media. Mengingat sektor media termasuk salah satu yang paling krusial di era modern sekarang ini. Ia mampu mempengaruhi, mengarahkan, mengawal dan mengontrol berbagai kebijakan lokal maupun global.

Sayangnya, sangat sedikit media Islam yang tampil menjadi penyeimbang hegemoni media-media non Islami yang ada, apalagi berperan dalam menentukan arah kebijakan lokal maupun global tersebut yang acapkali merugikan dan memarginalkan Islam dan kaum Muslimin sekaligus.

Karenanya, kehadiran harian amanah dimaksudkan menutup cela dan kekurangan tersebut sekaligus untuk memperjuangkan hak-hak Islam dan kaum Muslimin di dalam maupun di luar negeri. Di samping untuk melakukan proses penyegaran dan penyadaran kaum Muslimin agar kembali kepada ajaran Islam dengan cara yang arif dan bijaksana melalui sajian dan konten keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan kesesuaiannya dengan Alquran dan Sunnah Rasulullah sebagai sumber utama ajaran Islam.

## **7. Visi**

Harian Amanah berupaya untuk menjadi media Islam Internasional, terutama dalam hal standar pemberitaan, kualitas pemberitaan, strategi, pola suguhan dan akurasi pemberitaan.

## **8. Misi**

- Menciptakan insan pers yang professional, kapabel dan full integritas.

- Menyuguhkan konten pemberitaan yang benar, valid, akuntabel dengan suguhan yang obyektif dan humanis.
- Membangun komunikasi dengan pihak eksternal yang dapat mendukung keberlangsungan harian amanah
- Memberikan pelayanan kepada pelanggan dan pembaca harian amanah sembari menunggu otokritik.

## 9. Motto

“Sebaik-baik manusia adalah insan yang kaya manfaat bagi manusia lainnya”.

“Sebaik-baik perkataan adalah dakwah”

“Dakwahkan Islam dengan arif dan bijaksana, counter opini dengan nalar berbasis fakta dan data”

## 10. Nilai dan Budaya Haraian Amanah

### AMANAH TOP

A : Advance

M : Mind Opened

A : Accountable

N : No Ghibah No Fitnah

A : Awariness

H : Humanis

T : Team Work

O : Abserved

P : Professional

### **AMANAHAH FIRST**

A : Advance

M : Mind Opened

A : Accountable

N : No Ghibah No Fitnah

A : Awariness

H : Humanis

F : Fasted

I : Integrity

R : Reasionable

S : Strong

### **11. Bagaimana Mewujudkannya?**

- Tanamkan prinsip “Akhirat Oriented”
- Yakini “Pahala Jariyah dan Dosa Jariyah”
- Resapi “What do you doing no what do you think”

- Jiwai “What I give no what I get”
- Bumikan “Do the Best”

## 12. Program

- Our desk (meja bersama)
- Flip chart ideas
- Hot seat (discuse and critical antara “bidang”: manajemen, bisnis, redaksi dan layouter).
- Costumer ghatering
- Public ghatering

## 11 . *SOP* Harian Amanah

### a. Pemberitaan

- 1) Rapat baudgeting untuk menentukan HL, SL dan kilas di halaman satu. Rapat ini dipimpin oleh redpel dan melibatkan seluruh redaktur ditambah reporter dalam keadaan tertentu.
- 2) Mencari data dan narasumber yang kompeten.
- 3) Penugasan peliputan dengan menunjuk reporter dan fotografer.
- 4) Perumusan berita berdasarkan data yang dikumpulkan, baik melalui sambungan telpon maupun wawancara face to face oleh reporter.
- 5) Pengiriman berita kepada redpel.
- 6) Redpel melakukan editing berita.
- 7) Berita yang sudah siap dikirimkan kepada layouter melalui copian langsung atau email.

- 8) Layouter melakukan tugasnya dengan menambahkan ilustrasi dan grafis yang sesuai dengan isi berita.
- 9) Layouter melakukan print out atas berita disetiap halaman.
- 10) Hasil print out diserahkan kepada piket pemeriksa berita untuk dilihat kesesuaian penulisan dan keterangan narasumber.
- 11) Setelah itu piket menyerhkannya kepada redpel untuk di acc.
- 12) Setelah diacc piket kembali melakukan koreksian jika terdapat kesaalahan penulisan dan lainnya dengan layouter.
- 13) Berita siap dikirim ke percetakan.

## **12. Aturan penulisan**

- a. Penulisan berita merujuk pada aturan kebahasaan Indonesia berdasarkan ejaan yang disahkan dalam kamus besar bahasa Indonesia.
- b. Intilah-istilah asing ditulis miring
- c. Penulisan singkatan dimulai dengan menyebutkan kepanjangan dari setiap singkatan yang ada.
- d. Istilah-istilah islam yang disadur dari bahasa arab ditulis mengikuti bahasa sumber dalam ejaan latin.
- e. Judul Head Line (HL)
  - 1) Menggunakan kalimat aktif positif.
  - 2) Minimal 3 kosa kata dan maksimal 6 kosa kata.

- 3) Meminimalisir penggunaan imbuhan disetiap kata dalam judul
- 4) Judul harus mikro, baik obyek, subyek maupun people.
- 5) Ulasan berita HL maksimal 6 paragraf.
- 6) Ulasan side bar maksimal 4 paragraf.
- 7) Setiap paragraph berisi maksimal lima baris dengan standar times new romant font 14

### **13. Format dan pola halaman**

- Judul Head line
- Sub judul
- Side bar
- P to p (*Point to Point*)
- Dalam hal tertentu dapat ditambahkan ulasan singkat

### **14. Penulisan**

- a. Mesjid : Masjid
- b. Salat : shalat
- c. Muslim : Muslim
- d. Mukmin : Mukmin
- e. Alquran : Alqur'an
- f. Saleh : shalih
- g. Sahih : shahih

h. Musalla : Mushallah<sup>52</sup>

## 15. Rekrutmen Harian Amanah

Mengenai cara rekrutmen harian Amanah sendiri hanya dengan rekomendasi yang punya pengalaman magang yang memang sungguh-sungguh belajar dan jelas organisasi masyarakatnya (Ormas) agar proses basis perjuang kru harian Amanah dapat dipersatukan, basis ormas itulah yang dijadikan pimpinan Harian Amanah sebagai patokan untuk merekrut/menerima jurnalis agar dapat menyatukan ummat seutuhnya.

### B. *Data Informan*

NO.	NAMA	POSISI PEKERJAAN
1.	Sutriani Nasriuddin	Redaktur
2.	Alfath	Wartawan
3.	Maulana	Wartawan

Sumber: Olah Data Peneliti Tahun 2017.

### C. *IMPLEMENTASI PLANNED BEHAVIOUR DALAM MENGAMBIL SUATU KEPUTUSAN PELIPUTAN BERITA (Jurnalis Harian Amanah)*

#### 1. *Pentingnya Sikap dalam Peliputan di Lapangan*

Pada pembahasan awal penelitian ini diuraikan temuan data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap

---

<sup>52</sup> Harian Amanah. Oktober 2017



seluruh informan penelitian. Subjek yang menjadi informan penelitian adalah sejumlah orang yang telah dipilih sebelumnya, yakni redaktur dan para wartawan Harian Amanah. Jawaban dari setiap informan diuraikan secara terperinci untuk mendapatkan hasil penelitian dalam mengelola data dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Dari situ, akan terlihat perbandingan *planned behavior* di antara para jurnalis Harian Amanah dalam mengambil keputusan liputan.

Hal pertama yang akan diuraikan yakni mengenai sikap jurnalis dalam melakukan suatu peliputan di lapangan. Maulana mengemukakan bahwa Sebelum turun liputan, tentunya kita memegang teguh prinsip-prinsip jurnalistik. Agar berita yang kita hasilkan dapat berimbang dan tidak terkesan memihak.

Sikap jurnalis berdasarkan pengalaman saat melakukan peliputan di lapangan

“Berdasarkan pengalaman wartawan, sikap yang dilakukan di lapangan agar narasumber tetap merasa nyaman saat diwawancarai pertama adalah menjaga sikap dalam berkomunikasi dengan santun mengeluarkan tutur kata yang baik kepada narasumber yang kedua menjaga sikap saya dalam berpenampilan hal ini merupakan point penting, karena berdasarkan pengalaman ada beberapa narasumber yang tidak ingin dimintai keterangan apabila pakaian yang digunakan compang-camping contohnya celana yang sengaja dirobek dibagian lutut. Hal ini merupakan sikap yang harus saya jaga ketika melakukan peliputan di lapangan.”

“Sebelum melakukan liputan, tentunya kita memegang teguh prinsip-prinsip jurnalistik. Agar berita yang kita hasilkan dapat berimbang dan tidak terkesan memihak. Karena di era sekarang kebanyakan wartawan menulis hanya berdasarkan informasi-informasi yang tidak akurat dan tidak meng-*cross check* langsung di lapangan”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Maulana, Wartawan Harian Amanah, *Wawancara*, 10 Oktober 2017.

Selain terkait dengan prinsip-prinsip jurnalistik, hal yang sama disampaikan Alfath bahwa dalam melakukan suatu peliputan di lapangan, yang utama adalah sikap, baik itu sikap berpakaian ataupun sikap kita dalam wawancara.

“Saat melakukan suatu liputan yang harus diperhatikan utamanya adalah sikap, baik itu sikap berpakaian ataupun sikap kita dalam wawancara, agar narasumber juga merasa nyaman dengan apa yang kita ingin pertanyakan. Sikap saya yang utama adalah sopan santun dalam berbicara”<sup>54</sup>

Sejalan dengan yang dikemukakan Alfath, Sutriani Nasiruddin juga mengemukakan bahwa sikap yang ditunjukkan ketika melakukan liputan di lapangan adalah hal yang utama dan paling penting untuk diperhatikan.

“Tentunya harus bersikap baik, agar terjadi komunikasi yang baik pula kepada narasumber. Kita ketahui bahwa sikap selalu menjadi perhatian orang-orang ketika kita berhadapan dengannya. Mereka akan menilai kita dengan penuh ketelitian, dimulai dengan sikap yang diperlihatkan saat pertama kali ketemu sampai sikap ketika selesai melakukan liputan. Hal tersebutlah yang selalu dijadikan rujukan baik atau buruknya seorang jurnalis dalam menjalankan profesinya tanpa menafikan kode etika yang lain. karena menurut saya, etika yang berlaku di ranah sosial kemasyarakatan jauh lebih diperhatikan terlebih dahulu”<sup>55</sup>

Dari jawaban ketika informan tersebut, diketahui sangat jelas bahwa sikap menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan peliputan di lapangan. Sikap yang dimaksudkan oleh informan dalam melakukan peliputan di lapangan adalah sikap berpakaian sebagai sebuah kepedulian estetika keindahan, sikap berkomunikasi dengan baik, dan juga sikap

---

<sup>54</sup> Alfath, Wartawan Harian Amanah, *Wawancara*: 11 Oktober 2017.

<sup>55</sup> Sutriani Nasriuddin, Redaktur Harian Amanah, *Wawancara*: 11 Oktober 2017.

dalam memegang teguh prinsip-prinsip jurnalistik sebagai sebuah kewajiban yang harus diemban dan menjadi pegangan jurnalis dalam menjalankan tugasnya.

Artinya, setiap informan beranggapan bahwa sikap menjadi bagian dari penentu dampak baik ataupun buruknya mereka dalam menjalankan tugas. dari jawaban informan, diketahui bahwa mereka cenderung menampilkan sikap yang baik yang menyangkut etika profesi dan juga budaya masyarakat yang sering kali menginginkan keindahan dalam berpenampilan serta etika dalam berkomunikasi sebagai bagian dari identitas diri mereka. Sikap selalu dihubungkan dengan keberhasilan mereka dalam melakukan peliputan di lapangan yang berorientasi positif. Secara umum, semakin individu memiliki evaluasi bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan cenderung bersikap *favorable* terhadap perilaku tersebut; sebaliknya, semakin individu memiliki evaluasi negative maka individu akan cenderung bersikap *unfavorable* terhadap perilaku tersebut.

Sebagaimana dalam pandangan Ajzen, ia mengatakan sikap merupakan suatu disposisi untuk merespon secara positif atau negatif suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh *belief* tentang konsekuensi dari sebuah perilaku, yang disebut sebagai *behavioral belief*. Menurut Ajzen setiap *behavioral beliefs* menghubungkan perilaku dengan hasil yang bisa didapat dari perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh evaluasi individu mengenai hasil yang

berhubungan dengan perilaku dan dengan kekuatan hubungan dari kedua hal tersebut .<sup>56</sup>

Sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai derajat penilaian positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh kombinasi antara *behavioral belief* dan *outcome evaluation*. *Behavioral belief* adalah *belief* individu mengenai konsekuensi positif atau negatif dari perilaku tertentu dan *outcome evaluation* merupakan evaluasi individu terhadap konsekuensi yang akan ia dapatkan dari sebuah perilaku.

## 2. *Pengaruh Sikap dalam Peliputan Berita*

Dalam sub hasil penelitian sebelumnya, diuraikan bagaimana informan menilai pentingnya sikap dalam melakukan peliputan. Hal tersebut juga berhubungan dengan pengaruh sikap ketika melakukan liputan di lapangan.

Menurut Alfath, sikap dianggapnya sebagai hal utama yang sangat mempengaruhi suatu keputusan liputan.

“Menurut saya sikap adalah hal utama yang sangat mempengaruhi suatu keputusan liputan, khususnya menjaga sikap kepada narasumber. Yang lebih utama lagi adalah melakukan pendekatan agar dapat menggali informasi lebih dalam dan lebih baik”<sup>57</sup>

Selain itu, lebih luas dikemukakan oleh Sutriani Nasriuddin bawah sikap dalam melakukan liputan di lapangan sangat berpengaruh dalam kelancaran menggali informasi dengan nara sumber. Hal tersebut sangat

---

<sup>56</sup> Ajzen, “Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior”, di akses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/11557/8615>, pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 21.40 wita.

<sup>57</sup> Alfath, Wartawan Harian Amanah, *Wawancara*: 11 Oktober 2017

penting karena beberapa sikap seperti sikap berbicara dan berpakaian akan memengaruhi mau atau tidaknya nara sumber untuk digali lebih dalam lagi saat diwawancarai.

“Sikap menurut saya hal penting dalam melakukan liputan karena sikap kita akan menentukan perilaku, seperti sikap yang baik akan mencerminkan perilaku yang baik. Hal pertama sikap dalam berpenampilan, penampilan ini tentunya akan mempengaruhi perilaku kita maupun narasumber yang akan dimintai informasi. Yang kedua adalah sikap dalam berbicara, sikap dalam berbicara juga penting agar komunikasi dengan narasumber pun lebih nyaman.”<sup>58</sup>

Sejalan dengan itu, sikap juga menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan menurut Maulana. Menurutnya, sikap kesopanan dalam menjalankan tugas menjadi hal yang perlu diperhatikan, jangan sampai nara sumber tersinggung dengan sikap dan pertanyaan dari wartawan.

“Kalau berbicara soal sikap, pastinya kita melihat dulu siapa narasumber yang akan kita temui di lapangan, kalau nara sumbernya mudah dan tidak pelit untuk diwawancarai tentunya kita juga merasa nyaman, tetapi kalau nara sumbernya kurang sedikit cuek, pasti kita kan sedikit kesulitan untuk meminta informasi. Tetapi kita sebagai wartawan tentunya sudah siap dengan hal-hal yang seperti itu dan sudah menjadi makanan sehari. Yang terpenting adalah kita harus tetap berperilaku sopan terhadap narasumber dan menjaga pertanyaan-pertanyaan yang bisa membuat dia tersinggung atau marah.”<sup>59</sup>

Dari ketiga pendapat informan mengenai pengaruh sikap dalam melakukan liputan, ketiga informan sepakat menganggap bahwa sikap adalah hal yang penting dan memengaruhi peliputan yang dilakukan bersama dengan nara sumbernya. Sikap yang baik terutama mengenai kesopanan, cara berkomunikasi atau berbicara dan juga penampilan

---

<sup>58</sup> Sutriani Nasriuddin, Redaktur Harian Amanah, *Wawancara*: 11 Oktober 2017.

<sup>59</sup> Maulana, Wartawan Harian Amanah, *Wawancara*: 11 Oktober 2017.

masih menjadi bagian pengaruh yang besar terhadap keberhasilan wartawan dalam melakukan liputan di lapangan. Sikap yang baik akan mengundang pengaruh dan hasil yang baik, sikap yang buruk akan mengundang pengaruh dan hasil yang buruk pula.

### 3. *Tekanan Sosial dan Sikap yang Tidak Menguntungkan dalam Peliputan*

Meski upaya untuk terus bersikap baik terus berusaha untuk ditonjolkan, akan ada waktu di mana sikap yang diberikan wartawan dianggap tidak menguntungkan baginya. Mereka juga kerap mendapatkan sikap kurang mengindahkan dari berbagai pihak, baik itu dari narasumber maupun dari teman seprofesinya. Berbagai hal kurang baik kerap dirasakan wartawan ketika meliput hingga pada berita telah terbit,. Bahkan menjadi bagian dari penilaian (*Judging*) dari pada wartawan lainnya.

Sutriani Nasriuddin mengemukakan bahwa tekanan sosial sering terjadi di kalangan wartawan dikarenakan sering dicap sebagai penyebar berita-berita yang simpang siur oleh masyarakat.

“Menurut saya tekanan sosial sering terjadi di kalangan wartawan dikarenakan kita sering dicap sebagai penyebar berita-berita yang simpang siur oleh masyarakat, maka dari itu akan berdampak pada diri kita, tapi kita sebagai wartawan tetap memegang teguh prinsip-prinsip jurnalistik, atau kode etik jurnalistik.”<sup>60</sup>

Berbeda dengan Sutriani Nasriuddin, Maulana mengemukakan bahwa dalam kondisi apapun, wartawan harus selalu bersikap baik dalam

---

<sup>60</sup> Sutriani Nasriuddin, Redaktur Harian Amanah, *Warwancara*: 11 Oktober 2017.

menjalankan tugasnya. Jika menerima sikap yang buruk dari pihak lain, wartawan harus selalu bersikap baik.

“Saya pikir, apapun kondisinya di lapangan, kita harus selalu bisa terima baik itu menguntungkan maupun tidak menguntungkan, karena kita hanya menjalankan tugas dan kewajiban. Kita harus lihat dulu, tekanan itu datangnya dari mana, kalau memang itu berdampak terhadap keselamatan diri tentunya kita tidak akan melakukan peliputan. Tetapi perlu kita ketahui tekanan sosial memang sangat berpengaruh terhadap mental kita di lapangan, namun untuk mencari sebuah fakta dan kebenaran apapun pasti kita akan pertaruhkan.”<sup>61</sup>

Hal yang sejalan dengan Sutriani Nasriuddin dikemukakan oleh Alfath, ia menganggap bahwa tekanan sosial juga kerap diterima dari rekan-rekannya sesama wartawan. Namun menurutnya, perlu dilakukan pertimbangan untuk bisa terhindar dari tekanan dari rekan-rekannya.

“Tekanan sosial pastinya ada apalagi pengaruh dari rekan-rekan wartawan dalam mengambil suatu keputusan liputan, seperti wartawan yang satu mengatakan ayo lakukan liputan mengatasnamakan kepentingan pribadi seseorang, tekanan tekanan ini biasanya sering dipertimbangkan agar supaya kita bisa menghindari hal semacam ini”<sup>62</sup>

Dari uraian tersebut, Maulana tidak secara gamblang mengatakan bahwa tekanan sosial kerap datang dari berbagai pihak, namun ia secara interpretasi jawaban menggambarkan hal sikap baik dan buruk yang datang harus tetap dibalas dengan sikap yang baik. Artinya, Maulana juga merasakan adanya tekanan dari berbagai pihak namun selalu disikapi baik olehnya. Sedangkan Alfath dan Sutriani Nasriuddin secara gamblang mengemukakan adanya tekanan dari sesama rekannya yang dirasakan kurang baik oleh mereka dan memiliki dampak tersendiri.

---

<sup>61</sup> Maulana, Wartawan Harian Amanah, *Wawancara*: 11 Oktober 2017.

<sup>62</sup> Alfath, Wartawan Harian Amanah, *Wawancara*: 11 Oktober 2017.



Alfath dan Nasiruddin merasa tidak menyetujui sikap pihak lain terhadap dirinya sehingga merasakan tekanan sosial dan berusaha untuk terhindar dari hal tersebut. Sebagaimana diketahui bahwan biasanya semakin individu mempersepsikan bahwa *social referent* yang mereka miliki mendukung mereka untuk melakukan suatu perilaku maka individu tersebut akan cenderung merasakan tekanan sosial untuk memunculkan perilaku tersebut. Dan sebaliknya semakin individu mempersepsikan bahwa *social referent* yang mereka miliki tidak menyetujui suatu perilaku maka individu cenderung merasakan tekanan sosial untuk tidak melakukan perilaku tersebut. Inilah yang dirasakan oleh Alfath dan Sutriani Nasriuddin.

Hal tersebut berada pada ranah norma subjektif, di mana Ajzen mendefinisikan norma subjektif sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma subjektif ditentukan oleh *normative belief* dan *motivation to comply*. *Normative belief* adalah *belief* mengenai kesetujuan atau ketidaksetujuan yang berasal dari *referent*. *Motivation to comply* adalah motivasi individu untuk mematuhi harapan dari *referent*.<sup>63</sup>

Biasanya semakin individu mempersepsikan bahwa *social referent* yang mereka miliki mendukung mereka untuk melakukan suatu perilaku maka individu tersebut akan cenderung merasakan tekanan sosial untuk

---

<sup>63</sup> Ajzen, "Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior", di akses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/11557/8615>, pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 21.40 wita.

memunculkan perilaku tersebut. Dan sebaliknya semakin individu mempersepsikan bahwa *social referent* yang mereka miliki tidak menyetujui suatu perilaku maka individu cenderung merasakan tekanan sosial untuk tidak melakukan perilaku tersebut.

Ajzen mendefinisikan norma subjektif sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma subjektif ditentukan oleh *normative belief* dan *motivation to comply*. *Normative belief* adalah *belief* mengenai kesetujuan atau ketidaksetujuan yang berasal dari *referent*. *Motivation to comply* adalah motivasi individu untuk mematuhi harapan dari *referent*.<sup>64</sup>

#### 4. Kontrol Perilaku di Lapangan

Kontrol perilaku wartawan menjadi hal yang tidak kalah penting. Wartawan diharapkan untuk dapat mengontrol perilakunya terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Apalagi jika kondisi yang kurang baik. Semakin individu merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka lebih besar kontrol yang mereka rasakan atas perilaku tersebut dan begitu juga sebaliknya, semakin sedikit individu merasakan faktor pendukung dan banyak faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri sulit untuk melakukan perilaku tersebut.

---

<sup>64</sup>Ajzen, "Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior", di akses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/11557/8615>, pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 21.40 wita.

Kontrol perilaku wartawan berdasarkan pengalaman saat melakukan suatu peliputan di lapangan.

“Pada saat melakukan liputan di lapangan, saya pernah mendapati narasumber yang bau badan, dan cara saya mengontrol perilaku adalah dengan tetap menjaga gerak badan, mimik muka yang kurang pantas untuk ditunjukkan kenarasumber, berusaha untuk tidak membuat narasumber merasa tersinggung, hal ini saya lakukan agar narasumber tetap merasa nyaman saat diwawancarai”

Maulana mengemukakan bahwa dalam menjalankan tugas liputan, wartawan tidak boleh terpengaruh dengan kondisi yang ada di lapangan demi tugas yang harus diemban.

“Kita tidak boleh terpengaruh dengan kondisi yang ada dilapangan, karena tugas kita untuk mencari informasi dan menyampaikannya ke masyarakat.”<sup>65</sup>

Selain itu, Alfath mengemukakan bahwa kontrol perilaku ketika dilapangan harusnya dijaga dengan berbagai tantangan yang dihadapi.

“Kontrol perilaku ketika di lapangan harusnya dijaga karena ada juga narasumber yang kadang berbelit belit dalam menyampaikan informasi, disitulah kontrol sikap kita sebagai wartawan harus dijaga.”

Sejalan dengan Alfath, Sutriani Nasriuddin juga mengemukakan kontrol perilaku terutama kontrol emosi harus dilakukan agar tidak berakibat pada kenyamanan nara sumber.

“Kontrol perilaku saya dalam mengambil keputusan ialah kontrol emosi utamanya berikutnya tidak boleh melakukan hal hal yang dapat mengakibatkan narasumber menjadi tidak nyaman dengan apa yang saya lakukan.”<sup>66</sup>

Dari uraian tersebut, ketiga informan mengemukakan untuk tidak terpengaruh dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Apalagi

---

<sup>65</sup> Maulana, Wartawan Harian Amanah, *Wawancara*: 11 Oktober 2017.

<sup>66</sup> Sutriani Nasriuddin, Redaktur Harian Amanah, *Wawancara*: 11 Oktober 2017.

terkait dengan nara sumber, perlu kontrol perilaku wartawan agar tercipta kenyamanan saat melakukan peliputan dan tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Artinya, mereka merasa banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka lebih besar kontrol yang mereka rasakan atas perilaku tersebut.

#### **D. Aspek yang Ditonjolkan dalam Menentukan Keputusan Liputan**

Menentukan keputusan liputan menjadi hal yang kerap membuat wartawan bimbang, mengingat persaingan dikalangan media yang cukup ketat dan tuntutan naungan media yang menginginkan hasil liputan yang berbeda dari yang lain. hal tersebut kerap kali membuat para wartawan kewalahan dalam menentukan keputusan meliput. Pertimbangan-pertimbangan harus diambil sebagai langkah menentukan objek liputan yang akan diliputnya. Wartawan tidak serta merta melakukan liputan begitu saja.

Persaingan media yang merupakan bagian dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan wartawan dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagaimana wartawan. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi era sekarang, menunjukkan bahwa informasi atau berita telah menjadi kebutuhan yang mendasar bagi manusia sekarang ini.

Kalangan wartawan Harian Amanah memiliki pertimbangan atau aspek-aspek yang ditonjolkan dalam menentukan peliputan. Menurut Sutriani Nasiruddin, aspek yang ditonjolkan dan pertimbangan yang harus dipilih dalam melakukan

liputan yaitu mempertimbangkan aspek sarana seperti melihat apa saja yang dibutuhkan sebelum melakukan liputan, aspek kenyamanan untuk diri sendiri maupun aspek kenyamanan untuk narasumber yang ingin diwawancarai, dan aspek pengetahuan yaitu memikirkan apa saja yang harus diliput karena tidak semata mata semua diorganisir oleh atasan.

“Pertimbangan yang harus dipilih dalam melakukan liputan yaitu memikirkan apa saja yang harus diliput karena tidak semata mata ketua memberikan kita liputan, jadi kita sendiri yang harus mencari liputan agar bisa mendapatkan berita, selanjutnya berita ini kita harus pilih dan mempertimbangkan apa yang harus disebarkan ke khalayak, jangan sampai khalayak menerima mentah-mentah apa yang kita sampaikan.”<sup>67</sup>

Selain itu, Maulana mengemukakan bahwa pertimbangan itu sangat penting dalam mengambil suatu keputusan liputan karena ada berita-berita yang harus terlebih dahulu disaring secara baik lalu disebarkan ke khalayak

“Masalah aspek yang ditonjolkan atau pertimbangan, itu sangat penting dalam mengambil suatu keputusan liputan karena ada berita-berita yang harus terlebih dahulu disaring secara baik lalu disebarkan ke khalayak. Pertimbangan saya dalam keputusan ialah mencari narasumber yang betul-betul bisa dipercayai dalam menyampaikan informasi, dan terlebih dahulu kita harus menanyakan apa latar belakang narasumber tersebut.”<sup>68</sup>

Kemudian Alfath mengemukakan bahwa aspek yang ditonjolkan harus mencari tahu dulu isu-isu yang akan kita pertanyakan nantinya.

“Yang terpenting kita harus mencari tahu dulu isu-isu yang akan kita pertanyakan nantinya, mencari tahu sedikit latar belakang dari narasumber agar kita seolah-olah banyak tau tentang dia. Intinya kita tidak keluarlah dari topic-topik yang akan kita beritakan nantinya.”<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Sutriani Nasriuddin, Redaktur Harian Amanah, *Wawancara*: 11 Oktober 2017.

<sup>68</sup> Maulana, Wartawan Harian Amanah, *Wawancara*: 11 Oktober 2017.

<sup>69</sup> Alfath, Wartawan Harian Amanah, *Wawancara*: 11 Oktober 2017.

Ketika informan mengemukakan hal yang identik dengan tugas yang ditekankan kepada mereka untuk lebih jeli dan telaten. Selain itu, uraian yang dijelaskan tersebut juga identik dengan kode etik mereka dalam menjalankan tugas. Kebutuhan informasi khalayak menjadi pertimbangan utama dan menghindari kejadian yang mengakibatkan khalayak nantinya menerima informasi yang masih mentah. Mereka kerap melakukan saringan berita terdahulu sebelum disebarkan kepada khalayak. Selain itu, wartawan juga mencari narasumber yang betul-betul bisa dipercayai dalam menyampaikan informasi dan tidak keluar dari topik-topik berita yang akan diliput dan disebarkan kepada khalayak.

**Aspek-aspek yang ditonjolkan dalam menentukan keputusan peliputan di lapangan :**

1. Aspek Sarana memilih apa saja peralatan yang ingin dibawa untuk melakukan peliputan berita di lapangan seperti kamera, microphone, dan alat untuk merekam suara.
2. Aspek kenyamanan diri sendiri dan aspek kenyamanan narasumber yang akan diwawancarai saat berada di lapangan.
3. Aspek pengetahuan yaitu memikirkan hal-hal apa saja yang harus dilakukan sebelum melakukan peliputan berita, agar berita yang dihasilkan menjadi berita yang akurat.
4. Aspek kreatifitas dalam melakukan liputan karena tidak semata-mata liputan terorganisir diberikan oleh atasan, maka dari itu wartawan harus mengembangkan kreatifitas dalam melakukan suatu liputan di lapangan

seperti *sharing* dengan wartawan lain demi mendapatkan berita yang akurat untuk disebarkan ke khalayak.

5. Aspek selectivitas yaitu perlunya pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam mengambil suatu keputusan liputan karena ada beberapa berita yang harus disaring terlebih dahulu secara baik lalu disebarkan ke khalayak. Seperti mencari narasumber yang betul-betul bisa dipercayai dalam menyampaikan informasi.
6. Aspek etika yaitu terlebih dahulu mencari tahu isu-isu yang akan jurnalis pertanyakan, mencari tahu latar belakang narasumber agar seolah-olah banyak tahu tentang dia, dan tetap menjaga kenyamanan narasumber saat melakukan wawancara. Hal yang terpenting tidak keluar dari topik-topik yang akan diberitakan nantinya.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dari hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hasil temuan sebagai berikut:

1. Implementasi *planned behaviour* jurnalis harian amanah dalam mengambil suatu keputusan di lapangan bercerita tentang empat hal yaitu (1) Pentingnya sikap dalam peliputan di lapangan, (2) Pengaruh sikap dalam peliputan berita saat berada di lapangan, (3) Tekanan sosial yang tidak menguntungkan dalam melakukan suatu peliputan di lapangan, (4) kontrol perilaku saat melakukan peliputan. Keempat hal tersebut bisa menjadi bahann landasan kepada jurnalis untuk memilih berita yang baik untuk disebarkan ke khalayak.
2. Mempertimbangkan aspek-aspek apa saja yang harus dilakukan saat melakukan suatu keputusan peliputan berita, seperti mempertimbangkan aspek sarana, aspek kenyamanan, aspek pengetahuan, aspek kreatifitas, aspek selectivitas, dan aspek etika. Hal ini dilakukan agar kebutuhan khalayak terhadap informasi tidak serta merta menerima berita yang disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen. 2005. *Personality and Behavior*, Edisi 2, GBR; McGraw-Hill Professional Publishing, Berkshire.
- Ajzen, 1991. *The Theory of Planned Behavior*, Elsevier; Amherst, MA.
- Ajzen, “Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior”, diakses <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/11557/8615>, pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 21.40 wita.
- Ajzen, Fishbein. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior; An Introduction to Theory and Research*, Reading MA; Addison-Wesley.
- Ajzen, Icek. 1991. *The Theory of Planned Behaviour dalam Organizational Behaviour and Human Decision Processes*. USA: Academic Press Inc.
- Berlo Waranto. 2005. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta; Erlangga.
- Corsini, Ray. 2002. *The Dictionary of Psychology*, London; Brunner/Rout Ledge.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas .
- Lexi J. Moloeng. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet25, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009/ *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Muhammad Burhan Bungis. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta; Kencana Perdana Media Group.
- Muhammad Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Yogyakarta; UII Press.
- Nawawi Hadari, Martini Hadari, 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta; UGM Press.